

Metode Penelitian Pariwisata

by Akuntansi UAD

Submission date: 26-Mar-2024 04:35AM (UTC+0300)

Submission ID: 2283322049

File name: METODE_PENELITIAN_PARIWISATA.pdf (656.67K)

Word count: 25282

Character count: 176677



Metode Penelitian Pariwisata

Drs. Wardiyanta, M.Hum

Metode Penelitian

PARIWISATA

Drs. Wardiyanta, M.Hum.

Penerbit ANDI Yogyakarta

Metode Penelitian Pariwisata
Oleh: Drs. Wardiyanto, M.Hum.

Hak Cipta © 2006, 2010 pada Penulis
 Editor : Dhehiberto Hardjono
 Setting : Sri Mulanto
 Desain Cover : Yasty SP
 Korektor : Dee Setiawan / Aktor Sadewa

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
 Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit: CV ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
 J. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta
 55281

Percetakan: ANDI OFFSET
 J. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta
 55281

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Wardiyanto

Metode Penelitian Pariwisata / Wardiyanto;

- Ed. II. - Yogyakarta: ANDI,

19 18 17 16 15 14 13

viii + 104 Nm. ; 16 x 23 Cm.

10 9 8 7 6 5 4 3 2

ISBN: 978 - 979 - 29 - 1342 - 2

I. Judul

1. Tourism

DDC*21 : 338.479.1

KATA PENGANTAR

Banyaknya hasil penelitian pariwisata dalam dekade terakhir ini menunjukkan bahwa pariwisata menjadi obyek studi yang telah menarik perhatian banyak pihak, baik dari kalangan akademisi maupun non-akademisi. Kenyataan ini merupakan hal yang positif. Dengan demikian, besar kemungkinan pariwisata dapat semakin cepat berkembang. Pariwisata mempunyai sifat yang khas dan cakupan yang sangat luas. Supaya dapat melaksanakan penelitian pariwisata dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal, ciri khas pariwisata dan memahami metodologi penelitiannya dengan baik.

Buku ini dimaksudkan untuk membantu para pemerhati pariwisata ketika akan melaksanakan penelitian pariwisata. Materi buku ini disusun berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan pengamatan atau penelitian pariwisata dan bahan-bahan bacaan seperti yang terdapat dalam daftar pustaka. Penulis terutama sangat dipengaruhi oleh buku Robert W. McIntosh dan Charles R. Goelder yang berjudul *Tourism Principles, Practices, Philosophies* (1990).

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa, khususnya dalam mempelajari pariwisata, pemerhati/peneliti pariwisata, pengelola industri pariwisata, dan birokrat yang menangani pengembangan pariwisata daerah.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Metodologi Penelitian	1
B. Penelitian	2
C. Jenis Penelitian	4
D. Etika Penelitian	7
BAB II UNSUR-UNSUR PENELITIAN	9
A. Konsep	9
B. Proposisi	10
C. Teori.....	10
D. Variabel	11
E. Hipotesis	12
F. Definisi Operasional	13
BAB III TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN.....	15
A. Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah	15
B. Menyusun Kerangka Teoritis.....	17
C. Menentukan Konsep dan Hipotesis.....	19
D. Menentukan Sampel	19
E. Menyusun Instrumen Penelitian	23
F. Mengumpulkan Data	27
G. Menganalisis Data	36
BAB IV PENELITIAN PARIWISATA	47
A. Arti Penelitian Priwisata	47
B. Cakupan Penelitian Pariwisata	49
C. Strategi Penelitian Pariwisata	57
D. Tantangan Penelitian Pariwisata	58
E. Manfaat Penelitian Pariwisata	62
F. Sumber Daya Penelitian Pariwisata	64

G. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Pariwisata	72
BAB V PERKEMBANGAN PENELITIAN PARIWISATA	79
A. Pelaku Penelitian Pariwisata	79
B. Pendekatan Penelitian Pariwisata	83
BAB VI USULAN PENELITIAN	89
A. Judul Penelitian	89
B. Latar Belakang	89
C. Perumusan Masalah	89
D. Tujuan Penelitian	90
E. Manfaat Penelitian	90
F. Tinjauan Pustaka	90
G. Kerangka Konseptual dan Hipotesis	91
H. Metode Penelitian	91
I. Rencana Pelaksanaan Penelitian	92
BAB VII LAPORAN PENELITIAN.....	93
A. Penulisan Laporan Penelitian	93
B. Kelengkapan Laporan Penelitian	94
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Metodologi Penelitian

Secara umum manusia mempunyai keinginan untuk mengetahui hal-hal yang ada di sekitarnya. Sifat manusia yang demikian itu membuatnya dapat berpikir kritis. Orang yang kritis akan selalu mempertanyakan apa saja yang dihadapi atau dirasakannya. Mulai dari pertanyaan yang sederhana, misalnya “apa”, “siapa”, sampai yang kompleks “mengapa” dan “bagaimana”. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut, seseorang cukup melihat sekilas atau bertanya pada orang lain. Perolehan jawaban dengan cara demikian dikatakan menggunakan pendekatan non-ilmiah. Berbeda halnya ketika yang dihadapi adalah permasalahan yang kompleks. Seseorang tidak akan mendapat jawaban hanya dengan bertanya pada orang lain, tetapi perlu melakukan pengamatan secara lebih serius, bahkan penelitian secara cermat dan mendalam. Dengan kata lain, ia harus menggunakan pendekatan ilmiah. Permasalahan yang kompleks memerlukan jawaban yang juga kompleks, bisa berupa penjelasan keterkaitan antarunsur yang terkait dalam masalah tersebut. Supaya dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan efektif, peneliti perlu mengetahui tata cara pelaksanaan penelitian, yakni dengan memahami metodologi penelitian.

Metodologi merupakan kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis, mengerjakan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah cara dan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian, mulai dari menentukan variabel, menentukan populasi, menentukan sampel, mengumpulkan data, mengolah data, dan menyusunnya dalam laporan tertulis.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian, masing-masing memiliki karakteristik sendiri. Peneliti perlu memilih metode yang sesuai dengan sifat obyek penelitian supaya dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat. Ketepatan pemilihan metode penelitian akan memberikan jaminan terhadap keberhasilan penelitian, yakni bahwa dalam penelitian akan dapat berlangsung

dengan lancar dan menghasilkan kesimpulan yang tepat serta sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dasar pemilihan metode adalah tujuan yang akan dicapai oleh peneliti melalui penelitiannya, maupun jenis dan karakteristik masalah yang akan diteliti.

B. Penelitian

Penelitian adalah penggunaan metode ilmiah yang bersifat formal dan sistematis untuk mempelajari sebuah fenomena alam/sosial guna mendapatkan jawaban atau penjelasan atas berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Permasalahan muncul manakala orang memikirkan adanya ketidaksesuaian antara keadaan/kenyataan yang terjadi (*das sein*) dengan yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Selain bertujuan memperoleh jawaban atau penjelasan atas suatu permasalahan, penelitian juga membantu manusia untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, berawal dari minat peneliti untuk mengetahui fenomena tertentu, kemudian berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989). Minat menjadi titik tolak penelitian yang mendasari semua langkah peneliti. Minat ini akan mempengaruhi kelangsungan langkah-langkah berikutnya karena dengan adanya minat ini peneliti akan mengerjakan penelitiannya dengan rasa senang, tanpa paksaan. Dengan demikian, supaya penelitian tidak terhenti atau daya kritisnya terus berkembang, peneliti harus selalu menjaga minatnya. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk menjaga minatnya agar dapat tumbuh dan berkembang. Salah satunya adalah mengondisikan diri dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat ilmiah, antara lain membaca secara intensif, mengikuti diskusi, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya.

Sebagai ilustrasi adalah kasus fenomena pembangunan taman hiburan di suatu daerah. Taman hiburan itu ternyata tidak didatangi oleh banyak pengunjung dan bahkan tidak dapat bertahan lama. Keberadaannya ternyata kurang mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Masyarakat merasa tidak diuntungkan oleh taman itu, bahkan dirugikan, yang terlihat pada beberapa penduduk yang terpaksa pindah dan merelakan tempat tinggalnya karena tanahnya digusur.

Kejadian seperti itu akan dipandang dan disikapi biasa oleh orang awam. Mereka mungkin akan menerima saja apa yang terjadi dan tidak memikirkan masalah yang berlangsung berkaitan dengan keberadaan taman itu. Namun, bagi pemilik atau pengelola taman, kejadian seperti itu dapat menimbulkan permasalahan. Hanya saja, oleh karena disibukkan dengan operasional perusahaan yang kadang menyita banyak waktu dan perhatian, mereka tidak mempunyai banyak kesempatan untuk mencari jawabannya. Bagi peneliti yang bersikap kritis, hal tersebut dipandang bisa menimbulkan permasalahan lain yang lebih besar. Mereka akan berusaha mencari penyebabnya dan juga pemecahannya. Seharusnya, taman dapat berkembang, dikunjungi banyak orang, dan masyarakat mendapatkan keuntungan dari keberadaannya. Sayangnya, kenyataan tidak demikian. Dengan dasar pemikirannya, peneliti bisa mempertanyakan antara lain mengapa taman tidak banyak pengunjungnya, siapa yang membangun, mengapa membangun di lokasi itu, bagaimana pengelolannya, mengapa masyarakat tidak diuntungkan, dan pertanyaan lainnya.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan membawa peneliti pada upaya untuk mengetahui jawaban atas semua permasalahan yang muncul dalam pemikirannya. Sebelum mendapatkan jawaban yang pasti, peneliti bisa menduga dengan berbagai kemungkinan jawaban berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Misalnya, mungkin lokasi taman tidak strategis sehingga masyarakat luas tidak mudah menjangkaunya, mungkin pembangunan taman itu tidak memperhatikan aspirasi masyarakat, mungkin pemasarannya kurang, luas atau bahkan tepat sasaran, mungkin SDM yang mengelolanya kurang kompeten dalam masalah pariwisata khususnya dalam masalah pertamanan, dan lain sebagainya.

Semua itu masih merupakan opini peneliti yang sifatnya subyektif. Kebenarannya masih dapat dan perlu dipertanyakan. Kepastian atas berbagai kemungkinan tadi akan diperoleh dengan melaksanakan penelitian terhadap semua permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan taman itu. Melalui penelitian, akan diperoleh alasan yang obyektif mengenai munculnya sebuah permasalahan berdasar fakta yang dipermukan.

C. Jenis Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pemilihan metode sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Perbedaan metode yang dipakai untuk melaksanakan penelitian akan menghasilkan jenis penelitian yang berbeda. Munculnya berbagai jenis penelitian bukannya saling melemahkan, tetapi justru akan saling menguatkan. Adanya perbedaan ini tidak berarti bahwa jenis yang satu benar, sedangkan jenis penelitian yang lain salah. Hal itu justru dapat memberikan penyelesaian masalah secara menyeluruh. Hal itu semata karena perbedaan sifat obyek yang diteliti. Dengan ciri khasnya masing-masing, suatu obyek penelitian cocok untuk didekati dengan satu metode, tetapi kurang atau bahkan tidak cocok dengan metode lainnya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memahami dengan cermat karakter obyek yang akan diteliti supaya tepat dalam memilih metode penelitian yang sesuai.

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, penelitian dapat digolongkan menjadi penelitian murni dan penelitian terapan. Meskipun berbeda, kedua penelitian itu tidak dapat dikatakan terpisah karena sama-sama berada dalam suatu kegiatan penelitian. Penelitian murni dilakukan semata untuk kepentingan ilmiah, yakni untuk mengembangkan ilmu, sementara penelitian terapan dilaksanakan untuk penerapan atau pengujian suatu teori untuk menyelesaikan permasalahan praktis.

Terkait dengan metode yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, ada dua macam penelitian yang masing-masing mempunyai ciri dan sifat tersendiri, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif sebagai bahan analisisnya, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan data yang bersifat kualitatif. Perbedaan itu akan mempunyai proses yang sudah baku, sedangkan dalam penelitian kualitatif, tahapan pelaksanaannya bisa berbeda antara satu penelitian dengan lainnya.

Selain dibedakan seperti tersebut di atas, penelitian bisa dikelompokkan menjadi beberapa jenis penelitian, yakni penelitian kasus, penelitian korelasional, penelitian komparatif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Masing-masing penelitian mempunyai ciri dan keunggulan tersendiri. Pemahaman terhadap jenis penelitian ini akan memudahkan peneliti dalam upaya mengungkap/menjelaskan sebuah fenomena yang diteliti.

Penelitian Sejarah (*Historical Research*) adalah penelitian terhadap fenomena yang terjadi pada masa lampau. Tujuan yang akan dicapai adalah merekonstruksi fenomena tersebut secara obyektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan menganalisis kejadian di masa lampau untuk memperoleh kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk bertindak secara bijak di masa sekarang dan untuk memprediksi kejadian yang akan datang. Contohnya adalah penelitian tentang munculnya pemahaman terhadap konsep pariwisata, penelitian tentang munculnya konsep penginapan dan mengenai perkembangan praktik penyewaan tempat tinggal bagi tamu/wisatawan, penelitian tentang perkembangan pariwisata di suatu daerah, dan lain-lain.

¹¹ Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*) adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual, dan akurat. Di samping itu, penelitian ini sering juga digunakan untuk menguji suatu hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan mengenai berbagai peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat. Contohnya adalah penelitian tentang kehidupan masyarakat Tengger yang menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan, penelitian tentang Dagadu sebagai souvenir khas Yogyakarta, penelitian tentang desa adat Panglipuran di Propinsi Bali sebagai sebuah daya tarik bagi wisatawan, dan lain-lain.

Penelitian Perkembangan (*Developmental Research*), yakni penelitian yang bertujuan mengetahui perkembangan sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan guna menemukan suatu bentuk, mengetahui tingkat pertumbuhan, mengetahui perubahan situasi, dan menguji suatu model. Jadi, dalam penelitian ini faktor rentang waktu menjadi pertimbangan penting. Contohnya adalah perubahan pola kehidupan masyarakat di suatu daerah tujuan wisata setelah daerah tersebut menjadi daerah tujuan wisata, penelitian tentang terkikisnya budaya gotong-royong di masyarakat daerah pengembangan pariwisata, penelitian tentang berkembangnya budaya komersial di masyarakat daerah pengembangan pariwisata, dan lain-lain.

Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui atau mempelajari secara intensif sebuah fenomena alam/sosial untuk mencari keterkaitan di antara berbagai fenomena yang menyertainya. Penelitian ini akan menyelidiki, antara lain latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi sosial antara individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga. Contohnya adalah penelitian tentang terjadinya konflik sosial sebagai akibat

berkembangnya hiburan malam di suatu daerah tujuan wisata, penelitian tentang munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam untuk pengembangan desa wisata, penelitian tentang kehidupan masyarakat nelayan sebagai akibat berkembangnya pariwisata di Pangandaran, dan lain-lain.

Penelitian Korelasional (*Correlational Research*), yakni penelitian yang bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel/lebih, dan mendeteksi sejauh mana variasi yang terjadi dari sebuah hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya berdasarkan koefisien korelasinya. Korelasi yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial yaitu antara 0,00 sampai dengan 1,00. Contohnya adalah penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan karyawan hotel dengan tingkat kepuasan yang diperoleh pelanggan, penelitian tentang hubungan antara strategi promosi yang diterapkan suatu hotel dengan tingkat hunian kamar, penelitian tentang pola kepemimpinan di suatu industri pariwisata dengan produktivitas kerja karyawan, dan lain-lain.

⁷ Penelitian Kausal Komparatif (*Causal Comparative Research*), yakni penelitian yang bertujuan mencari kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara mengamati akibat yang sekarang ada, dan mencoba mencari kemungkinan penyebabnya dari data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini, peneliti tidak memainkan/manipulasi variabel bebas, melainkan hanya mengamati yang terjadi pada dua variabel, yakni bebas dan tergantung. Oleh karena tidak adanya kontrol/manipulasi terhadap variabel yang diteliti, hubungan sebab-akibat yang diperoleh dari penelitian ini sering kali sangat lemah dan bersifat sementara. Contohnya adalah penelitian tentang pengaruh pelatihan pariwisata pada peningkatan kinerja pegawai di suatu instansi pariwisata, penelitian tentang pengaruh diadakannya wisata bersama pada produktivitas karyawan di suatu perusahaan, dan lain-lain.

Penelitian Eksperimen (*Experimental Research*), yakni penelitian yang bertujuan mencari kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan memperlakukan secara khusus fenomena yang dijadikan obyek penelitian. Penelitian melibatkan dua kelompok subjek. Kelompok yang mendapatkan perlakuan disebut kelompok eksperimen, sedangkan kelompok lainnya yang tidak mendapatkan perlakuan disebut kelompok kontrol. Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan dua kelompok itu. Dalam penelitian ini, peneliti memainkan (memanipulasi) sekurang-kurangnya satu variabel bebas dan mengamati efeknya pada variabel tergantung. Semua perubahan yang terjadi pada variabel tergantung diamati secara cermat untuk

ditemukan penyebabnya. Contohnya adalah penelitian tentang pengaruh pemberian penghargaan dan hukuman pada peningkatan kinerja karyawan, pengaruh penyuluhan pariwisata terhadap peningkatan peran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, dan lain-lain.

Penelitian Tindakan (*Action Research*), yakni penelitian yang bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dengan cara menerapkan pendekatan baru dalam memecahkan masalah kehidupan. Penelitian ini biasanya dilaksanakan oleh praktisi, digunakan untuk mendukung tugasnya atau mencapai sasaran tertentu. Sasaran yang dituju pada umumnya adalah meningkatkan kualitas kerja, memperbaiki metode, atau mengatasi masalah rutin yang dihadapi. Contohnya adalah penelitian tentang pelaksanaan program keamanan dan keselamatan kerja karyawan, penelitian tentang pelaksanaan pelatihan TQM pada jajaran manajemen, dan lain-lain.

⁷ D. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan pedoman yang perlu ditaati oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dengan berpegang pada etika penelitian, kualitas dan orisinalitas penelitian yang dihasilkan akan terjamin baik. Di samping sebagai pedoman, etika penelitian dapat menjadi filter bagi peneliti supaya senantiasa berbuat jujur dan bertanggung jawab terhadap hasil karyanya. Beberapa hal yang termasuk dalam etika penelitian adalah :

1. Peneliti harus mengetahui secara mendalam tentang masalah/⁷bidang yang akan diteliti sesuai bidang keahlian peneliti.
2. Peneliti harus mengetahui secara mendalam mengenai metodologi penelitian.
3. Peneliti harus merahasiakan identitas respondennya. Responden tidak bertanggung jawab terhadap informasi yang diberikan.
4. Peneliti tidak melakukan pemaksaan/penekanan dalam bentuk apapun terhadap responden saat pengumpulan data.
5. Peneliti tidak mempunyai kewenangan untuk mengubah informasi dari responden sehingga maknanya menjadi berbeda dengan yang dimaksud oleh responden.
6. Peneliti harus dapat memberikan jaminan bahwa karyanya orisinal bukan peniruan terhadap karya orang lain.

7. Peneliti harus berbuat jujur dalam setiap langkah penelitian baik secara akademis maupun non-akademis, termasuk dalam hal menerima bantuan dari sponsor dan mengutip pendapat orang lain untuk mendukung penelitiannya.
8. Peneliti harus bertanggung jawab terhadap semua informasi yang dikemukakan sebagai hasil penelitiannya.
9. Peneliti harus dapat memberikan jaminan bahwa dirinya tidak menerima imbalan apa pun yang memungkinkan dirinya melanggar semua ketentuan di atas.

BAB II

UNSUR-UNSUR PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian terdiri dari dua tahap, yakni proses teorisasi dan proses empirisasi. Pada tahap teorisasi peneliti menggunakan konsep dan proposisi untuk menggambarkan fenomena sosial dan menggunakan teori untuk menjelaskan hubungan antarkonsep. Pemahaman terhadap proses teorisasi akan membantu peneliti dalam merumuskan hubungan-hubungan teoritis secara baik. Pada tahap empirisasi, peneliti mengidentifikasi variabel penelitian, merumuskan hipotesis, menentukan definisi operasional, menyusun instrumen penelitian, dan menentukan sampel. Pemahaman proses empirisasi akan membantu peneliti memahami data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memahami kedua proses tersebut, peneliti perlu mengetahui berbagai konsep yang merupakan unsur penelitian, yakni berbagai konsep yang masing-masing mempunyai keterkaitan dalam sebuah penelitian. Unsur-unsur yang dimaksud dan antara lain adalah konsep, proposisi, teori, variabel, hipotesis dan definisi operasional.

A. Konsep

Dalam penelitian, konsep berfungsi menghubungkan antara teori dengan observasi, antara abstraksi dengan realitas. Oleh karena realitas sosial sering kali tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, dalam penelitian sosial peneliti perlu terlebih dahulu mendefinisikan konsep dengan jelas supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran. Dikatakan oleh Sofian Effendi dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989), konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara abstrak. Sesuatu yang dimaksud adalah kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Ada dua jenis konsep yang dikenal dalam penelitian, yakni konsep-konsep yang hubungannya dengan fakta/realitas yang diwakili tampak jelas, misalnya hotel, candi, mobil, taman, dan lain-lain. Konsep ini referensial, menunjuk pada benda-benda

tertentu yang konkret. Konsep yang kedua adalah konsep-konsep yang hubungannya dengan fakta-fakta atau realitas yang diwakili tidak begitu jelas. Untuk mengetahuinya, perlu pencermatan dan pemahaman secara lebih mendalam dan dalam hal ini peneliti perlu memiliki daya imajinasi yang cukup. Konsep jenis ini menunjuk pada hal-hal yang merupakan sebuah abstraksi, misalnya pariwisata, hunian kamar, lama tinggal, pelayanan, dan lain-lain.

Konsep-konsep jenis kedua itu merupakan hasil inferensi dan tingkat abstraksinya lebih tinggi dari kejadian-kejadian konkret sehingga tidaklah mudah untuk menghubungkannya dengan kejadian, obyek atau individu tertentu. Dalam penelitian sosial, konsep jenis ini sering disebut konstruk. Konsep jenis ini dibentuk dari konsep-konsep yang lebih rendah tingkatan abstraksinya.

B. Proposisi

Proposisi adalah pernyataan hubungan antara konsep-konsep yang menyatakan sifat suatu realitas sosial/alamiah, biasanya dirumuskan dalam bentuk kalimat deklaratif yang menunjukkan hubungan antara dua konsep. Realitas yang sederhana dapat digambarkan dengan menggunakan satu proposisi. Namun, jika realitas yang digambarkan bersifat kompleks, peneliti perlu menggunakan lebih dari satu proposisi. Proposisi ini bersifat logis dan dapat diuji kebenarannya. Proposisi dapat disebut embrio sebuah teori. Melalui proposisi inilah kemudian disusun suatu teori dan sekaligus dapat dirumuskan suatu hipotesis.

Dalam penelitian sosial, dikenal dua tipe proposisi, yakni aksioma atau postulat dan teorem. Aksioma atau postulat adalah proposisi yang kebenarannya sudah diterima secara umum sehingga tidak menimbulkan keraguan lagi. Teorem adalah proposisi yang didedukasikan dari aksioma (Masri Singarimbun dan Sofian effendi, 1989).

C. Teori

Teori merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian sosial. Teori digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, baik fenomena sosial maupun alam. Teori dapat dijelaskan dengan tiga batasan, yakni teori adalah serangkaian proposisi antara konsep-konsep yang saling berhubungan dan bersifat logis; teori menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara menentukan hubungan

antara satu konsep dengan konsep lainnya; teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan suatu konsep yang lain, dan bagaimana bentuk hubungannya.

Teori menunjukkan hubungan antara fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara empiris. Teori dan fakta saling berhubungan. Demikian eratnya hubungan antara kedua unsur itu sehingga keduanya akan saling mempengaruhi. Teori dapat digunakan untuk banyak hal, yakni untuk menerangkan suatu fenomena, merangkum pengetahuan, meramalkan fakta, dan memeriksa suatu gejala. Fakta dapat bermanfaat untuk melahirkan teori baru, dan mempertajam atau menolak teori yang telah ada. Jika dalam banyak penelitian ditemukan fakta-fakta yang tidak sama dengan teori yang sudah ada, maka kemungkinan dapat dimunculkan teori baru.

D. Variabel

Variabel merupakan operasionalisasi sebuah konsep supaya dapat diteliti secara empiris. Pengertian variabel dapat dijelaskan dengan contoh berikut. Misalnya kita bertemu dengan dua orang wisatawan mancanegara dan kemudian memperhatikan ciri-ciri mereka. Dari pengamatan, diperoleh gambaran sebagai berikut: satu di antaranya adalah seorang wanita muda, mempunyai kulit kuning, berbadan pendek, bersikap ramah, sedangkan yang lainnya adalah seorang laki-laki tua, berkulit putih, berbadan tinggi besar, dan bersikap pendiam. Ciri-ciri itu menandai atau merupakan atribut kedua tokoh tersebut, yakni wanita, laki-laki, muda, tua, kuning, putih, pendek, tinggi besar, ramah, pendiam. Selanjutnya, kita dapat mengelompokkan atribut laki-laki dan wanita menjadi variabel jenis kelamin, atribut tua-muda pada variabel umur, atribut kuning-putih pada variabel warna kulit, atribut pendek-tinggi besar pada variabel postur badan, atribut ramah-pendiam pada variabel sikap.

Dalam penelitian sosial, dikenal dua bentuk variabel, yakni variabel kategorial dan variabel bersambungan/kontinu. Variabel kategorial terdiri dari variabel nominal yang bersifat deskriptif dan saling pilek, misalnya jenis kelamin, status perkawinan, asal atau tempat tinggal, dan lain-lain. Sementara itu, variabel bersambungan/kontinu terdiri dari variabel ordinat, variabel interval, dan variabel rasio. misalnya jenis

pekerjaan, jenis pendidikan, penghasilan, dan lain-lain. Namun, ditinjau dari fungsinya variabel dapat digolongkan menjadi variabel bebas, variabel dependen, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kendali.

Variabel bebas disebut variabel stimulus, variabel prediktor, variabel anteseden, atau variabel yang mempengaruhi. Variabel dependen disebut variabel output, variabel kriteria, variabel konsekuen, variabel terikat, atau variabel yang dipengaruhi. Variabel moderator adalah ubahan yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan atau perbedaan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderator merupakan ubahan yang dapat diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti. Variabel intervening, yakni ubahan yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, tetapi tidak dapat diukur atau dimanipulasi. Variabel kendali adalah ubahan yang ditentukan oleh peneliti jika akan melaksanakan penelitian yang bersifat komparatif.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana memutuskan fungsi variabel-variabel tersebut. Masalah ini tidaklah sederhana. Untuk memahaminya, diperlukan pengalaman. Penentuan fungsi variabel dalam sebuah penelitian didasarkan pada landasan teori dan ditegaskan pada hipotesis yang dirumuskan.

Penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang paling mendasar adalah hubungan antara dua variabel, yakni variabel pengaruh (*independent variable*) dengan variabel tergantung (*dependent variable*). Penentuan variabel didasarkan pada hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Ada tidak jenis hubungan antarvariabel, yakni simetris, timbal balik, dan asimetris. Hubungan simetris terjadi manakala kedua variabel tidak saling mempengaruhi. Hubungan timbal balik terjadi jika variabel yang satu menjadi penyebab sekaligus menjadi akibat dari yang lainnya. Begitu pula sebaliknya. Hubungan asimetris terjadi ketika satu variabel bebas atau lebih mempengaruhi variabel terikatnya.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan instrumen kerja teori, berupa pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Suatu hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Hubungan tersebut dapat dirumuskan secara eksplisit maupun implisit. Hipotesis yang menyatakan hubungan secara eksplisit disebut hipotesis relasional. Misalnya, peneliti akan meneliti apresiasi masyarakat Yogyakarta terhadap kegiatan pariwisata. Peneliti

dapat merumuskan hipotesis, “kunjungan wisata lebih banyak dilakukan oleh masyarakat pelajar daripada masyarakat tidak terpelajar”. atau “masyarakat perkotaan lebih banyak melakukan kegiatan pariwisata jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan”.

Hipotesis yang tidak menyebutkan pernyataan hubungan antar variabel secara eksplisit dinamakan hipotesis deskriptif. Misalnya, “sebagian besar masyarakat terpelajar di Yogyakarta melaksanakan kegiatan wisata setiap tahun”. “semua wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta menyaksikan sendratari Ramayan yang dipertunjukkan di Candi Prambanan”.

Hipotesis dapat dirumuskan berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep bidang ilmu yang relevan dengan permasalahan penelitian dan melalui pemikiran logis (dari pengetahuan umum yang dikuasai peneliti mengenai bidang yang akan diteliti). Supaya dapat merumuskan hipotesis secara tepat dan baik, peneliti perlu memperhatikan persyaratan-persyaratan hipotesis yang baik, yakni 1) menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih, 2) memberikan gambaran mengenai bentuk hubungannya, dan 3) memberikan petunjuk mengenai cara pengujiannya.

Hipotesis yang dirumuskan, baik yang bersifat relasional maupun deskriptif, disebut hipotesis kerja (H_k). Agar dapat diuji secara statistik, diperlukan suatu bentuk perbandingan. Dalam penelitian sosial, perbandingannya diambil secara arbitret yang disebut hipotesis Nol (H₀). Hipotesis ini merupakan kebalikan atau formulasi balik dari hipotesis kerja. Oleh karena ini merupakan kebalikan atau formulasi balik dari hipotesis kerja. Oleh karena keduanya mempunyai relasi kebalikan, maka dalam hal pengujiannya pun berbalikan. Jika dalam pengujian hipotesis disimpulkan bahwa H₀ benar/diterima maka H_k salah/ditolak. Demikian pula sebaliknya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur suatu variabel yang merupakan hasil penjabaran dari sebuah konsep. Meskipun sudah diturunkan menjadi satuan yang lebih operasional, yakni variabel dan konstruk, sering kali konsep-konsep itu belum dapat diukur. Hal ini terjadi karena keduanya mempunyai beberapa dimensi yang memungkinkannya dapat diukur dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam suatu penelitian diperlukan satu konsep yang dapat menjadi petunjuk pengukuran suatu variabel, yakni definisi operasional.

Definisi operasional sangat penting dalam sebuah penelitian. Dengan definisi operasional, peneliti akan dapat mengetahui bagaimana pengukuran suatu variabel dilaksanakan. Selain itu, definisi operasional dapat juga digunakan untuk mengetahui baik-buruknya suatu pengukuran. Definisi operasional juga dapat digunakan sebagai panduan bagi pembaca supaya mempunyai pemahaman yang sama dengan yang dimaksud oleh peneliti terhadap suatu konsep yang digunakan dalam penelitian.

Definisi operasional sangat penting dalam sebuah penelitian sehingga biasanya ditempatkan pada bagian yang penting, yakni pada pendahuluan, setelah hipotesis. Contohnya. “keadaan sarana pariwisata suatu daerah adalah skor yang diperoleh pada indeks sarana pariwisata”, “kekayaan seseorang ditunjukkan oleh indeks kepemilikan barang-barang berharga”, “daya tarik wisata sebuah obyek wisata ditunjukkan oleh besarnya kuantitas pengunjung obyek wisata itu”, dan lain-lain.

BAB III

TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Setelah muncul minat untuk menyelidiki sesuatu dan disertai dengan pemahaman berbagai teori dan konsep peneliti melaksanakan tahapan penelitian berikutnya secara konsisten untuk dapat menghasilkan penelitian yang baik, dalam artian isinya berkualitas, mempunyai nilai teoritis maupun praktis dan ditulis dengan bahasa yang efektif. Konsistensi terhadap pelaksanaan langkah penelitian ini akan mempengaruhi nilai hasil penelitian. Secara umum, langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

A. Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah

Langkah ini sangat penting. Dapat dikatakan bahwa kemampuan peneliti untuk menemukan dan merumuskan masalah bisa menjadi salah satu ukuran untuk menyatakan bahwa peneliti mengetahui dengan baik permasalahan yang akan diteliti dan akan dapat menyelesaikannya penelitiannya. Terdapat banyak potensi masalah dalam kehidupan. Namun, menemukan dan merumuskan permasalahan yang problematis, yakni permasalahan yang layak untuk dijadikan obyek penelitian, bukan merupakan hal yang sederhana. Banyaknya masalah yang dihadapi peneliti sering kali justru menyulitkannya untuk mengambil permasalahan yang penting. Sebagaimana diketahui, segala kejadian yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dapat menjadi permasalahan dalam penelitian. Ketidaksesuaian itu dapat diketahui jika seseorang memikirkan secara mendalam dan mengetahui apa yang seharusnya terjadi. Jika semuanya diterima apa adanya tanpa menyikapinya dengan kritis, maka peneliti tidak akan menemukan masalah.

Sebagaimana dikatakan oleh Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2004), ada dua kemampuan yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk dapat menemukan masalah, yakni kemampuan material dan kemampuan metodologis. Kemampuan material adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi

permasalahan yang terjadi. Hal ini merupakan masalah substantif, terkait dengan luasnya pengetahuan dan pengalaman seseorang. Sementara itu, kemampuan metodologis adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Jadi, hal ini terkait dengan penguasaan teknik penelitian. Supaya dapat memiliki dua kemampuan itu, ada tiga hal yang harus dikerjakan, yakni 1) menjadi spesialis, 2) bersikap kritis dalam membaca, dan 3) mengungkapkan kembali gagasan-gagasan dan penelitian mutakhir.

Menjadi spesialis berarti memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih dalam bidang tertentu. Seorang spesialis akan senantiasa memiliki banyak waktu dan perhatian untuk dicurahkan pada bidang yang dikuasainya. Dengan kemampuannya itu, seorang spesialis akan lebih peka terhadap permasalahan yang terkait dengan bidangnya sehingga akan mudah menemukan masalah, menganalisis, dan membuat kesimpulan yang tepat. Sikap kritis yang dimiliki seorang ketika membaca akan menjadi pendorong untuk selalu mempertanyakan apa saja yang telah dipahami, kurang dipahami atau tidak dipahami, dan mempermasalahkan kejadian yang tidak sesuai dengan yang dipahaminya dari bacaannya. Dapat pula terjadi ketika membaca, pembaca menemukan hal-hal yang dirasa kurang sesuai dengan telah dipahaminya sehingga timbul keraguan terhadap kebenaran yang diungkapkan dalam bacaan tersebut. Dengan demikian, pembaca menjadi terdorong untuk mencari kepastian dengan melakukan pendalaman terhadap yang dibacanya dan mengaitkannya dengan fakta-fakta empiris. Mengungkapkan kembali gagasan-gagasan mutakhir akan membuat orang termotivasi untuk mengetahui gagasan-gagasan mutakhir akan membuat orang termotivasi untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apa saja yang bisa dilakukan antara lain dengan mengikuti seminar, diskusi, atau menulis ulang dalam tulisan ilmiah.

Meskipun terdapat banyak potensi permasalahan, peneliti perlu mengetahui masalah yang baik untuk dijadikan obyek penelitian. Masalah yang baik adalah yang memenuhi kriteria, antara lain menarik bagi peneliti, spesifik dan jelas, dapat diuji secara empiris, menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, pemecahannya akan mendatangkan manfaat, berada dalam jangkauan kemampuan peneliti untuk melaksanakannya, tidak menyangkut masalah moral, dan berorientasi pada teori tertentu.

Sesudah mendapatkan permasalahan, langkah-langkah berikutnya adalah merumuskan masalah dalam kalimat efektif supaya permasalahan yang dimaksud

menjadi jelas dan cakupannya terbatas. Pembatasan masalah penting dilakukan. Hal ini terkait dengan sifat manusia yang memiliki keterbatasan dalam hal waktu, biaya tenaga, dan kemampuan untuk memahami suatu masalah. Perumusan masalah secara tepat akan sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya karena rumusan masalah dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan langkah-langkah berikutnya. Demikian pentingnya tahap perumusan masalah ini sehingga sering ada yang menyebutkan bahwa setelah berhasil merumuskan masalah dengan baik, seorang peneliti dapat dikatakan telah melewati setengah dari keseluruhan masalah yang dapat dilakukan, yakni secara :

1. Deskriptif, misalnya seberapa jauh efektivitas promosi yang telah dilakukan oleh manajemen hotel Garuda, berapa tingkat hunian hotel Garuda, bagaimana kualitas pelayanan terhadap tamu di hotel Garuda.
2. Komparatif, misalnya bagaimana perbedaan etos kerja antara karyawan wanita dan pria di hotel Garuda, apakah perbedaan antara kebutuhan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara, bagaimana perbedaan persepsi antara pengusaha pariwisata dengan masyarakat.
3. Asosiatif, misalnya apakah terhadap hubungan antara tingkat pendidikan karyawan dengan kualitas pelayanan yang diberikan, bagaimana hubungan antara penataan koleksi dengan kepuasan pengunjung Museum Sonobudoyo, adakah kaitan antara tingkat ekonomi dengan intensitas berwisata.

B. Menyusun Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis meliputi dua hal, yakni 1) deskripsi teoritis dan pembahasan penelitian terdahulu yang relevan, dan 2) kerangka berpikir. Kerangka teoritis disusun berdasarkan pengkajian teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Supaya kerangka teoritis yang dibuat dapat meyakinkan orang yang membaca/mempelajarinya maka peneliti perlu memperhatikan kemutakhiran teori yang digunakan. Jika yang digunakan adalah teori yang sudah lama, maka akan mudah disangsikan oleh peneliti lain atau ada kemungkinan teori tersebut telah mengalami perkembangan. Dalam penelitiannya, peneliti perlu menyebutkan secara eksplisit semua postulat atau prinsip yang mendasari kerangka berpikirnya.

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan dan merupakan argumentasi peneliti dalam merumuskan hipotesis. Kerangka berpikir merupakan buatan penulis sendiri yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan, serta harus bersifat analitis dan sistematis. Menurut Husaini Usman dan Purnomo S Akbar (2004), kerangka berpikir yang baik akan memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) teori yang digunakan untuk berargumentasi hendaknya dikuasai dengan baik oleh peneliti dan 2) analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan pada cara berpikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus menyebutkan secara eksplisit semua asumsi, postulat atau prinsip yang melandasinya.

Sebelum melaksanakan penelitiannya, peneliti tentunya sudah harus memahami berbagai teori dan hasil kajian terhadap masalah yang akan diteliti atau masalah yang terkait dengannya. Tujuannya adalah meyakinkan dirinya bahwa yang dikerjakannya bukan merupakan pengulangan terhadap berbagai kajian yang telah dilakukan oleh orang lain. Selain itu, referensi berbagai kajian yang telah dilakukan oleh orang lain. Selain itu, referensi yang diperoleh peneliti dapat menjadi semacam alat untuk menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam penelitiannya. Semakin banyak referensi yang dimiliki peneliti, semakin banyak alat analisisnya sehingga memungkinkannya dapat membahas permasalahan secara lebih baik dan lebih mendalam.

Pemilihan teori atau pendekatan yang digunakan untuk mendukung argumentasi pada kerangka berpikir memerlukan asumsi, postulat, atau prinsip yang diungkapkan secara tersurat untuk menghindari terjadinya perbedaan antara persepsi peneliti dengan persepsi pembaca. Jika ada perbedaan antara keduanya maka teori atau pendekatan yang digunakan akan berbeda pula. Asumsi adalah proposisi yang dapat diuji kebenarannya secara empiris. Postulat adalah proposisi yang kebenarannya sudah teruji dan diterima secara umum. Prinsip adalah proposisi yang berlaku umum bagi gejala tertentu dan mampu menjelaskan fenomena yang terjadi.

Penyusunan kerangka teoritis dan kerangka berpikir dapat dijadikan satu dalam kerangka teoritis. Tujuannya adalah menghindari pengulangan, selain juga untuk menjuruskan pemaparan landasan teori ke arah kerangka berpikir yang argumentatif. Cara penyusunannya adalah 1) mengkaji teori dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti, 2) menggunakan logika

berpikir deduktif (dari umum ke khusus), dan 3) menggunakan asumsi, postulat, dan prinsip agar dapat mendukung argumentasi terhadap pemilihan suatu teori.

C. Menentukan Konsep dan Hipotesis

Sesudah menyusun kerangka teoritis, langkah selanjutnya adalah menentukan konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Melalui suatu konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berhubungan. Penentuan konsep ini penting karena konsep yang jelas akan membantu peneliti memahami kompleksitas fenomena yang dihadapi dan mengetahui bagaimana cara mengukur fenomena yang ditelitinya.

Sesudah menentukan konsep, langkah berikutnya sebelum mengumpulkan data untuk dipakai sebagai bahan analisis adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir peneliti yang diperoleh dari pemahaman teori tentang masalah yang diteliti atau yang terkait dengan masalah tersebut. Rumusan hipotesis selalu dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.

Sebagai hasil deduksi dari teori atau proporsi, hipotesis bersifat lebih spesifik sehingga berperan penting dalam penelitian. Dengan demikian, hipotesis akan lebih operasional dan lebih siap diuji secara empiris karena variabel-variabelnya dapat diukur. Namun demikian, menurut sebagian peneliti sosial, dimungkinkan pula dalam sebuah penelitian tidak ada hipotesis. Pendapat ini muncul karena adanya kekhawatiran bahwa peneliti akan cenderung mencari data yang dapat membenarkan hipotesis yang telah dibuat dan hanya akan menguji hubungan yang sudah jelas dengan mengabaikan data lain yang tidak mendukung.

D. Menentukan Sampel

Supaya dapat memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti perlu memahami masalah pengumpulan data dengan baik dan juga memahami berbagai kegiatan yang terkait, yakni penentuan variabel pokok, penentuan populasi, dan penentuan sampel, dan teknik pengumpulan data. Kemampuan peneliti untuk memahami kegiatan-kegiatan itu akan menjamin keefektifan pengumpulan data.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit yang ciri-cirinya akan diduga. Dalam setiap penelitian, populasi harus disebutkan secara eksplisit, terkait dengan

besarnya anggota populasi dan wilayah penelitian. Hal ini untuk menjaga obyektivitas dan akuntabilitas data yang dikumpulkan.

Jika anggota populasi yang diteliti tidak banyak, peneliti dapat menggunakan seluruh anggota populasi, disebut sampel total atau sensus. Jika populasinya banyak, maka peneliti perlu mengambil sebagian saja untuk dijadikan sampel. Untuk itu, peneliti perlu memahami teknik pengambilan sampel supaya data yang diambil tetap representatif, meskipun tidak secara keseluruhan.

Sebuah sampel harus dipilih sedemikian rupa sehingga setiap satuan elementer mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih. Ida Bagoes Mantra dan Kasto (1989), dengan mengutip pendapat Teken, menyebutkan bahwa suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat berikut 1) dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti, 2) dapat menentukan ketepatan hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku dan taksiran yang diperoleh, 3) sederhana sehingga mudah dilaksanakan, dan 4) dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

1. Menentukan Besarnya Sampel

Sebenarnya tidak ada ketentuan yang dapat dipakai sebagai pedoman mengenai besarnya sampel dalam penelitian, tetapi pada prinsipnya semakin besar sampel yang diambil, akan semakin representatif data yang diperoleh. Ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel untuk sebuah penelitian, yakni :

- a. Derajat keseragaman populasi. Semakin seragam populasi, semakin sedikit sampel yang harus diambil.
- b. Ketepatan yang dikehendaki dari penelitian. Semakin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, semakin besar sampel yang harus diambil.
- c. Rencana analisis. Kebutuhan analisis sering mempengaruhi jumlah sampel yang diambil. Adakalanya besarnya sampel sudah cukup, sesuai dengan presisi yang dikehendaki, tetapi karena kebutuhan analisis maka jumlah sampel yang sudah ada perlu ditambah lagi.
- d. Tenaga, biaya dan waktu. Ketiga hal itu sangat berpengaruh dalam penelitian, termasuk dalam pengambilan sampel. Namun demikian yang

telah perlu menjadi perhatian peneliti adalah jangan sampai karena keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu, sampel yang diambil menjadi tidak representatif.

Mengutip pendapat Gay, Sumanto (1990) menyatakan bahwa jumlah sampel terkecil atau batas minimal jumlah sampel yang dapat diterima tergantung pada jenis penelitian. Penelitian deskriptif mensyaratkan batas minimal sampel 10% dari populasi, penelitian korelasi batas minimalnya adalah 30 subyek penelitian, dan penelitian eksperimen batas minimalnya adalah 50 subyek per kelompok.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Pada dasarnya ada dua macam metode pengambilan sampel, yaitu 1) pengambilan sampel secara acak (random) yang terdiri dari teknik sampel random secara sederhana, teknik sampel random secara bertingkat, teknik sampel random secara kluster, teknik sampel random secara sistematis, 2) pengambilan sampel yang bersifat tidak acak (non-random) yang terdiri dari teknik sampel non-random secara kebetulan, teknik sampel non-random secara ebrtujuan, teknik sampel non-random secara kuota. Ketepatan pemilihan metode penentuan sampel akan mempengaruhi keberhasilan dalam mendapatkan data yang proporsional dan akurat. Berikut, akan dibahas beberapa teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian sosial.

a. ⁴ Teknik Pengambilan Sampel Secara Random

1. Teknik Random Sederhana

Dengan teknik ini, setiap unit penelitian dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sebagai contoh, jika peneliti akan meneliti empat orang wisatawan A, B, C, D dan mengambil dua wisatawan sebagai sampel, maka akan diperoleh enam kemungkinan pasangan, yakni A dan B, A dan C, A dan D, B dan C, B dan D, C dan D. Peneliti memilih satu dari enam pasangan itu secara acak saja.

Keuntungan yang dapat diperoleh jika menggunakan metode ini adalah bahwa sampel dapat cepat diperoleh dan mudah dilaksanakan, tetapi kadangkala tidak mendapatkan data yang lengkap dari populasinya.

2. Teknik Random Bertingkat

Teknik pengambilan sampel ini sering disebut secara ber-lapis dan berjenjang. Teknik ini digunakan jika populasinya terdiri dari kelompok-kelompok yang bertingkat/heterogen. Penentuannya berdasar pada kriteria tertentu, misalnya menurut usia, pendidikan, pangkat/golongan, dan lain-lain.

Keuntungan menggunakan teknik ini adalah bahwa anggota sampel yang diambil lebih representatif, sedangkan kelemahannya adalah penggunaan teknik ini memerlukan usaha pengenalan terhadap karakteristik populasinya. Ini sering kali memerlukan waktu.

3. Teknik Random Kluster

Teknik ini disebut juga teknik sampling daerah. Digunakan jika populasi tersebar di beberapa lokasi yang luas. Pada peta lokasi diberi petak-petak dan masing-masing diberi nomor. Nomor urut itu kemudian diambil secara acak untuk dijadikan sampelnya.

Keuntungan menggunakan metode ini adalah bahwa peneliti dapat mengambil populasi besar yang tersebar di beberapa alokasi dan pelaksanaannya lebih mudah. Kelemahannya jumlah individu dalam setiap pilihan tidak sama dan memiliki kemungkinan terjadinya perpindahan penduduk dalam populasi penelitian.

4. Teknik Random Sistematis

Dengan menggunakan metode ini peneliti mengambil unsur hanya yang pertama saja dari sampel yang dipilih secara acak. Unsur-unsur lainnya dipilih secara sistematis menurut pola tertentu. Misalnya, jumlah populasi sebanyak 50. Masing-masing diberi nomor 1-50 sehingga untuk mendapatkan 10 sampel, peneliti dapat memilih sampel No 1, 6, 11, 16, 21, 26, 31, 36, 41, 46 atau yang lain.

Keuntungan menggunakan metode ini adalah bahwa penelitian dapat dilakukan secara cepat dan mudah, sedangkan kelemahannya adalah kadangkala sampel yang diambil kurang mewakili populasinya.

4 b. Teknik Pengambilan Sampel Non-Random

1. Teknik Sampel Non-Random Secara Kebetulan

Teknik ini dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan ada atau dijumpai. Misalnya, peneliti ingin meneliti pendapat masyarakat tentang maraknya hiburan malam di Yogyakarta. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan tentang masalah itu pada orang-orang yang dijumpainya. Pertanyaan bisa dilaksanakan pada waktu dan tempat penyelenggaraan hiburan atau di lain waktu dan tempat. Keuntungannya adalah murah, cepat dan mudah dilaksanakan, tetapi kadangkala kurang representatif.

4 2. Teknik Pengambilan Sampel Non-Random Bertujuan

Teknik ini digunakan apabila anggota sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan. Sebagai contoh, penelitian tentang peraturan keimigrasian hanya mengambil orang-orang yang mempunyai visa sebagai sampelnya. Keuntungannya adalah bahwa penelitian dapat dilaksanakan dengan cepat, mudah dan murah serta relevan dengan tujuan penelitian, tetapi kelemahannya adalah sering kali datanya kurang representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum.

4 3. Teknik Pengambilan Sampel Non-Random Secara Kuota

Teknik ini digunakan apabila anggota sampel dipilih berdasarkan kuota dengan ciri-ciri tertentu. Keuntungan dan kelebihanannya hampir sama dengan teknik pengambilan sampel secara bertujuan sehingga sering dikacaukan antara keduanya.

E. Menyusun Instrumen Penelitian

Supaya dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan dan desain penelitian serta dapat melakukan pengukuran dengan tepat, peneliti perlu menentukan alat ukur yang akan dipakai dalam pengumpulan data supaya diperoleh data yang berkualitas. Pengukuran adalah proses pencarian informasi yang bersifat kuantitatif dengan cara membandingkannya dengan kriteria yang telah ditentukan. Kegiatan pengukuran melibatkan dua hal, yakni penilaian dan instrumen. Penilaian adalah pengkualifikasian informasi yang telah diperoleh untuk menentukan pendapat guna

mengambil keputusan yang berkaitan dengan informasi tersebut. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau melakukan pengukuran.

Terdapat empat kegiatan pokok yang perlu dilaksanakan oleh peneliti ketika akan melakukan pengukuran, yakni menentukan dimensi (konsep-konsep yang mendukung variabel), menentukan indikator (mengukur dimensi-dimensi yang berbentuk pertanyaan yang relevan dengan dimensi tersebut), menentukan tingkatan skala ukuran yang digunakan, yakni skala nominal, ordinal, interval, atau rasio, dan membuat instrumen atau memakai instrumen yang sudah ada. Membuat instrumen memerlukan banyak waktu dan merupakan keterampilan khusus. Untuk memperolehnya diperlukan pengalaman dan pengetahuan. Alat pengukur yang digunakan dalam penelitian akan sangat menentukan kualitas data. Data yang diperoleh dalam suatu penelitian akan bermanfaat hanya jika alat pengukur yang digunakan untuk mengumpulkan data memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Validitas menunjukkan sejauh mana sebuah alat pengukur mengukur sesuatu yang akan diukur. Ancok dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1990) menyatakan bahwa ada enam jenis validitas, yakni validitas konstruk, validitas isi, validitas prediktif, validitas eksternal, validitas rupa, dan validitas budaya.

Validitas konstruk adalah sejauh mana suatu alat pengukur mengukur suatu konstruk yang dimaksud dalam sebuah penelitian. Sebagai contoh, peneliti akan mengukur konsep 'sadar wisata'. Pertama-tama yang harus dikerjakan peneliti adalah mencari apa saja yang merupakan kerangka konsep 'sadar wisata' itu. Dengan memahami secara baik kerangka konsepnya, peneliti akan dapat menyusun tolok ukur operasional konsep tersebut. Untuk mencari kerangka suatu konsep, ada beberapa cara, antara lain:

1. Mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang tertulis dalam literatur. Definisi tentang suatu konsep biasanya juga berisi kerangka dari konsep yang dimaksudkan. Jika begitu, definisi tersebut langsung dapat digunakan untuk menyusun pertanyaan dalam kuesioner. Jika definisi yang dikemukakan belum operasional, perlu dijabarkan lebih lanjut supaya lebih operasional dan dapat dijadikan dasar untuk menyusun pertanyaan.
2. Jika peneliti tidak menggunakan definisi konsep, peneliti harus mendefinisikan sendiri konsep tersebut. Dalam hal ini, peneliti perlu

memperhatikan pendapat para ahli yang kompeten dengan masalah yang diteliti.

3. Menanyakan definisi konsep kepada calon responden/orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden.

Validitas isi adalah sejauh mana suatu alat pengukur mengukur lingkup isi yang dimaksudkan. Jadi, dalam hal ini peneliti perlu mengetahui semua aspek yang merupakan kerangka dari sebuah konsep. Misalnya, dalam sebuah konsep ada lima aspek yang terakut maka pertanyaan yang dibuat harus mencakup kelima aspek yang dimaksud.

Validitas eksternal adalah validitas yang diperoleh dengan cara mengkorelasikan alat pengukur baru dengan tolok ukur eksternal yang berupa alat ukur yang sudah diyakini validitasnya. Misalnya, peneliti akan mengukur motivasi berprestasi dari responden maka ia bisa menggunakan skala McHrabian.

Validitas prediktif adalah sejauh mana suatu alat pengukur dapat membuat perkiraan seberapa bagus suatu individu akan mengerjakan suatu pekerjaan pada situasi yang akan datang atau sejauh mana alat pengukur dapat memprediksi hal yang akan terjadi. Misalnya, sebagai upaya untuk mendapatkan staf manajemen yang berkualitas maka perusahaan mengadakan ujian secara berkala bagi setiap pegawai yang akan dipromosikan menduduki suatu jabatan yang lebih tinggi. Ujian itu berposisi sebagai alat prediksi. Orang yang lulus ujian dipandang nantinya mampu menduduki posisi tertentu dan dapat berkeja dengan baik. Kevalidan alat ukur itu akan tergantung pada apakah benar bahwa yang lulus ujian dapat bekerja secara baik. Jika benar maka ujian dapat disebut memiliki validitas prediktif.

Validitas budaya adalah validitas yang mengaitkan faktor budaya sebagai tolok ukurnya. Misalnya, Anda akan menguji konsep 'keluarga'. Untuk itu, alat pengukur yang dibuat harus memperhatikan adanya perbedaan budaya/pemahaman terhadap konsep itu antara responden di suatu tempat dengan tempat lainnya. Makna 'keluarga' di Indonesia akan berbeda dengan makna 'keluarga' di negara-negara Barat.

12

Validitas rupa adalah validitas yang menunjukkan bahwa dari segi 'rupa' suatu alat pengukur tampaknya mengukur hal yang akan diukur. Alat pengukur ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan, bakat dan keterampilan yang dimiliki responden. Misalnya untuk mengetahui apakah seseorang dapat

memandu wisatawan atau tidak, orang itu dihadapkan pada wisatawan. Kemudian, dilihat apakah ia bisa memandu dengan baik atau tidak.

Validitas data perlu diuji untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh memiliki tingkat kesahihan yang tinggi. Untuk itu, peneliti dapat menggunakan rumus *produk moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

ket : x = jumlah skor tiap item

y = jumlah total tiap item

N = jumlah responden

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan secara berulang dua kali atau lebih. Setiap alat pengukur yang baik akan dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Pada pengukuran gejala fisik yang sudah pasti alat ukurnya, konsistensi akan dapat dengan mudah diperoleh. Namun, untuk pengukuran gejala sosial, konsistensi lebih sulit terjadi. Dalam penelitian sosial, perlu diperhitungkan unsur kesalahan pengukuran yang sering kali cukup besar. Kesalahan pengukuran dapat diketahui antara lain dari indeks korelasi antara hasil pengukuran pertama dengan yang kedua. Bila angka korelasi (r) dikuadratkan, hasilnya disebut dengan koefisien determinasi. Ini menjadi petunjuk besarnya hasil pengukuran yang sebenarnya. Suatu alat pengukur akan disebut mempunyai reliabilitas yang tinggi jika mempunyai nilai koefisien tinggi.

Mengutip pendapat Anastasi, Ancok dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) menyatakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menghitung indeks reliabilitas, yakni teknik pengukurnya ulang, teknik belah dua, dan teknik bentuk paralel.

Teknik pengukuran ulang digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban seorang responden dalam dua kali kesempatan menjawab satu pertanyaan yang diajukan peneliti. Jadi, dalam hal ini, terdapat dua jawaban terhadap pertanyaan yang sama berdasarkan waktu menjawabnya. Biasanya, selisih waktu antara jawaban pertama dengan yang kedua antara 15-30 hari. Hasil pengukuran pertama dan yang kedua kemudian dikorelasikan dengan teknik korelasi, misalnya teknik korelasi *product moment* atau yang lainnya.

Teknik belah dua digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti yang telah dikelompokkan item-itemnya menurut kevalidannya. Dalam hal ini, terdapat dua belahan jawaban, yakni kelompok pertama dan kelompok kedua. Setelah skor jawaban masing-masing kelompok dijumlah, korelasikan kelompok-kelompok tersebut dengan teknik korelasi.

Pada teknik bentuk pararel, penghitungan reliabilitas dilakukan dengan membuat dua jenis alat pengukur yang mengukur aspek yang sama pada responden yang sama. Kemudian, cari validitasnya untuk masing-masing jenis. Dalam hal ini, skor total dari kedua jenis alat pengukur itu perlu dikorelasikan. Angka korelasi yang diperoleh merupakan indeks reliabilitas alat pengukur yang telah disusun. Untuk mengetahui signifikan atau tidak, maka perlu dicek dengan tabel korelasi *r-product moment*.

Suatu instrumen penelitian akan dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas instrumen dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \left| \frac{k}{(k-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{(\sigma t)^2} \right|$$

Ket : R_{xy} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah variasi butir

$(\sigma t)^2$ = variasi total

F. Mengumpulkan Data

Data adalah catatan mengenai fakta dari fenomena/keadaan yang diamati. Dalam sebuah penelitian, upaya untuk mendapatkan data yang bermutu merupakan suatu keharusan karena kualitas data akan menjadi penentu kualitas penelitian. Kualitas data akan ditentukan oleh akurabilitas, reliabilitas, validitas dan variabilitasnya. Secara umum tujuan pengumpulan data adalah memperoleh fakta yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Untuk memperoleh data yang baik, peneliti harus bisa memahami masalah data secara mendalam, mulai dari pemahaman terhadap jenisnya, sumbernya, sampai dengan cara pengambilannya. Pada dasarnya dalam hal pengambilan data ada empat

hal prinsip yang perlu diperhatikan oleh peneliti yakni akurabilitas, reliabilitas, validitas, variabilitas data yang diperoleh. Akurabilitas berkaitan dengan ketepatan data yang diperoleh. Ini menyangkut ketepatan dalam pengamatan, pengukuran, pencantatan, dan penggunaan alat pengumpul data. Reliabilitas berhubungan dengan kemampuan responden untuk menginterpretasikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, juga kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan jawaban responden. Validitas adalah pertimbangan kevalidan data dikaitkan dengan prinsip keterwakilan dari unsur populasi yang dijadikan sampel. Variabilitas berkaitan dengan keragaman dalam pemilihan responden.

1. Jenis Data

a. ³ Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden. Misalnya, jika peneliti memerlukan informasi mengenai perilaku wisatawan, peneliti harus mendatangi wisatawan dan mengambil sampel darinya. Untuk mengumpulkan data primer diperlukan penghayatan peneliti terhadap obyek yang diteliti terutama untuk memperoleh informasi yang bersifat kualitatif yang menjadi latar belakang data kuantitatif.

Setelah peneliti menentukan akan menggunakan data primer. Langkah selanjutnya adalah memilih metode yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Cara yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah metode survei, yakni dengan melakukan komunikasi dengan responden. Metode lainnya, yakni metode observasi dan eksperimental, juga dapat digunakan meskipun tidak sesering metode survei.

b. ³ Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga. Penggunaan data sekunder akan sangat menguntungkan peneliti karena dapat menghemat waktu, tenaga dan dana. Jika data sekunder tersedia, banyak hal bisa dihemat peneliti, antara lain tidak perlu membuat kuesiner, menyewa pewawancara, membayar transportasi, membayar pengolah data, membayar responden, membayar programmer dan lainnya. Selain itu, data sekunder dapat dikumpulkan

dalam waktu yang jauh lebih cepat daripada waktu untuk mengumpulkan data primer. Pengumpulan data primer dalam penelitian yang baik biasanya membutuhkan waktu paling sedikit 60-90 hari, sedangkan data sekunder dapat dikumpulkan dari perpustakaan dalam beberapa hari saja.

Penggunaan data sekunder dalam sebuah penelitian bukanlah tanpa kelemahan karena banyak informasi dari pihak ketiga tidak memenuhi apa yang diperlukan. Masalah lain adalah pemborosan waktu atau data sekunder yang sudah kadaluarsa. Sebagai contoh, sensus kependudukan yang dibuat setiap 10 tahun. Jika peneliti hanya mendapatkan data yang terakhir, data itu tidak akan banyak membantu.

2. Teknik Pengumpulan Data Primer

a. Metode Survei

Metode survei merupakan metode yang paling banyak digunakan. Metode survei, menunjuk pada teknik kuesioner, yakni mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan pada responden baik secara lisan maupun tertulis. Metode survei meliputi survei-survei keadaan, survei pendapat, atau survei interpretasi, yang semuanya dapat dilaksanakan dengan teknik wawancara pribadi, dengan surat, dengan telepon, atau dengan bantuan alat elektronik.

1. Survei Keadaan

Survei keadaan memiliki arti yang besar dalam sebuah penelitian. Responden diminta memberikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan dalam waktu tertentu, misalnya pertanyaan “Aktivitas rekreasional apa yang Anda lakukan dalam minggu-minggu terakhir ini?” Semua hasil temuan yang diperoleh dengan survei keadaan masih dapat dipermasalahkan karena ada kemungkinan terjadinya distorsi, seperti kesalahan dalam mengingat dan kurangnya kemampuan melakukan generalisasi atau niat untuk memberikan kesan yang baik dari responden. Meskipun demikian, survei keadaan cenderung dapat memberikan hasil yang memuaskan.

2. Survei Opini

Dalam survei opini, responden diminta mengekspresikan pendapat, menaksir atau menilai sesuatu. Sebagai contoh, responden dapat ditanya

mengenai paket tour mana yang menarik, paket tour A atau B, atau mana yang terbaik di antara paket tour yang ada. Informasi tentang pendapat semacam ini sangat berarti. Dalam studi terhadap pelayanan yang diberikan oleh sebuah biro perjalanan misalnya, responden diminta untuk mengklasifikasi pelayanan/servis yang diberikan oleh perusahaan itu sebagai sangat baik, baik, cukup, dan memerlukan peningkatan. Survei opini dapat menghasilkan penelitian yang baik jika dikerjakan dengan baik pula.

3. Survei Interpretasi

Dalam studi interpretatif, responden bertindak sebagai interpreter sekaligus reporter. Responden mendapat pertanyaan misalnya: Mengapa mereka memilih tindakan tertentu? Mengapa mereka berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi tertentu di minggu lalu? (juga, aktivitas yang bagaimana?). Mengapa mereka menggunakan penerbangan tertentu? Mengapa mereka memilih tujuan wisata tertentu? Mengapa mereka memilih penginapan tertentu?.

Responden dapat mengulangi secara tepat pertanyaan "apa". Namun, mereka kadang mengalami kesulitan untuk mengulang pertanyaan "mengapa". Oleh karena penelitian interpretatif menginformasikan peneliti apa yang dirasakan oleh responden maka hasil penelitian cenderung menjadi terbatas. Untuk mendapatkan data faktual dan opini melalui metode survei, peneliti dapat menggunakan wawancara secara mendalam atau teknik penelitian psikologis dengan mengajukan pertanyaan "mengapa" pada responden.

4. Survei Telepon

Dalam hal ini responden diwawancarai melalui telepon. Survei telepon sering dapat dilaksanakan dengan waktu yang lebih cepat dan dengan biaya yang lebih sedikit daripada dengan wawancara personal. Kelemahannya, cara ini kurang fleksibel jika dibandingkan dengan wawancara personal karena sering kali harus dilaksanakan secara singkat. Kelemahan lainnya adalah tidak semua orang memiliki telepon. Pemilik telepon cenderung merupakan masyarakat yang potensial untuk melakukan perjalanan dan mampu membeli produk wisata. Akibatnya adalah metode ini tidak terlalu berarti bagi penelitian pariwisata.

5. Survei Surat

Metode ini mungkin merupakan yang termurah di antara metode lainnya. Sebagaimana yang diharapkan, survei surat meliputi pengiriman daftar pertanyaan yang telah dipilih secara cermat disertai permintaan pada responden untuk mengembalikan jawaban secara lengkap. Survei surat ini memiliki kelebihan atau memiliki banyak keuntungan jika area surveinya luas dan terdapat banyak kendala untuk mendekati responden. Keuntungan lainnya adalah tidak adanya bias dari responden dan responden dapat mengisi daftar pertanyaan dengan tepat/cermat.

Masalah yang dihadapi ketika menggunakan metode ini adalah keharusan untuk membuat daftar pertanyaan yang baik dan mendapatkan responden yang tepat. Jika banyak responden tidak memberikan jawaban yang baik, peneliti perlu mempertanyakan apakah responden memiliki persepsi yang berbeda, atau terjadi bias. Masalah lainnya adalah lamanya waktu penelitian. Survei surat bisa lebih lama daripada survei telepon. Kelemahan lainnya adalah bahwa pertanyaan yang diajukan harus dirumuskan secara cermat dan jelas sehingga responden tidak ragu karena pertanyaan yang dianggap sangat jelas bagi peneliti sering kali justru tidak dipandang demikian oleh responden.

6. Wawancara Personal

Wawancara personal merupakan cara yang jauh lebih fleksibel daripada survei surat maupun survei telepon karena pewawancara dapat menyesuaikan diri dengan keadaan responden. Pewawancara dapat juga mengajukan pertanyaan untuk meyakinkan bahwa responden memahaminya atau menelitinya kembali jika responden tidak dapat memberikan jawaban yang baik/tepat. Kadang-kadang peneliti dapat memperoleh informasi yang jauh lebih banyak melalui wawancara personal ini daripada yang dapat diperoleh dengan melakukan survei melalui telepon atau surat, meskipun dengan dua cara ini waktunya lebih singkat. Pewawancara dapat mencatat data misalnya mengenai status sosial ekonomi seseorang yang tidak akan mungkin didapatkan dengan dua cara itu. Metode wawancara personal dapat disebut sebagai cara terbaik untuk mengontrol sampel dibandingkan dengan teknik survei lainnya.

Keterbatasan metode wawancara personal ini pada umumnya adalah biaya yang relatif tinggi. Selain itu, wawancara secara langsung juga memerlukan kesepakatan dengan responden yang kadang lebih sukar diperoleh karena membutuhkan waktu dan tempat khusus. Metode ini cenderung menjadi yang paling mahal diantara metode survei lainnya. Metode ini juga memerlukan waktu yang lebih lama. Di sinilah kemungkinan bisa terjadi bias dari pewawancara.

7. Survei Sarana Elektronik

Cara yang relatif baru dalam hal survei adalah penggunaan komputer untuk mengajukan pertanyaan pada responden. Bersamaan dengan itu, peneliti mencatat data dan mentabulasikannya. Oleh karena merupakan hal baru, cara ini belum banyak digunakan. Perlengkapan penelitian dapat ditempatkan di lobi hotel mal, atau lokasi ramai lainnya dan di tempat-tempat tertentu yang menjadikan responden mencatat tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan. Penggunaan mesin merupakan cara yang murah mengingat responden menulis sendiri tanggapannya, yang berarti menghemat biaya untuk wawancara dan hasilnya sudah secara otomatis berupa tabulasi data. Kelemahannya adalah bahwa alat ini sering dipergunakan oleh anak kecil yang kemungkinan dapat mendistorsi tanggapan yang diperoleh dari responden.

b. Metode ⁵Observasi

Metode observasi adalah cara mengumpulkan data berlandaskan pada pengamatan langsung terhadap gejala fisik subyek penelitian. Pengamatan terhadap beberapa tindakan responden jauh lebih obyektif dan akurat daripada menggunakan metode survei. Dengan metode observasi, informasi dapat dikumpulkan dari pengamatan fisik dan mekanis terhadap hal yang dijadikan obyek penelitian. Misalnya, catatan mekanik mengenai jalan raya, diperoleh dengan cara mencatat jumlah mobil yang melewati jalan itu beserta waktu yang digunakannya. Peneliti dapat menggunakan alat otomatis untuk mengamati atraksi wisata dan menghitung jumlah pengunjung.

Keuntungan metode observasi adalah mengenai ketepatan dan kemampuannya mencatat perilaku responden. Ini juga mengurangi terjadinya bias dari pewawancara. Ada beberapa catatan yang dapat disebut

5 sebagai kekurangan dari metode ini, yakni lebih mahal daripada metode survei dan tidak mungkin untuk dikerjakan di banyak tempat secara bersamaan. Metode observasi dapat memperlihatkan hal yang dikerjakan seseorang, tetapi tidak dapat menginformasikan alasan seseorang mengerjakan sesuatu. Metode ini tidak dapat digunakan untuk menyelidiki motif, sikap, atau pendapat yang dimiliki oleh responden.

c. Metode Eksperimen

Metode untuk mengumpulkan data primer ini meliputi penyusunan tes, model atau percobaan untuk menstimulasi keadaan nyata. Inti metode eksperimen adalah pengukuran variasi yang terjadi dalam satu aktivitas atau lebih, sementara keadaan dan variasi yang terjadi dikontrol. Metode ini sangat sulit untuk diterapkan pada penelitian pariwisata mengingat adanya kesulitan dalam mendapatkan variabel yang tetap. Tidak ada laboratorium fisik yang dapat dikendalikan oleh peneliti pariwisata sebagaimana laboratorium untuk ilmu-ilmu alam. Namun demikian, adalah mungkin bagi daerah tujuan wisata untuk mengenalkan eksperimen, memilih eksperimen atau mengembangkan model simulasi untuk membantu membuat keputusan. Tes ini telah berhasil diterapkan pada pemasaran. Di masa mendatang eksperimen barangkali dapat diterapkan pada masalah yang lebih luas.

3. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

4 Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Fakta yang berupa dokumen ini ada dua macam, yakni kontemporer/sezaman dan arsip yang sudah berumur lebih dari 25 tahun. Untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan valid maka peneliti harus dapat mengevaluasi atau menilai data sekunder yang sudah didapatkan.

Kriteria berikut dapat digunakan untuk menaksir nilai informasi yang diperoleh dari data sekunder:

a. Organisasi yang memberi data

Berapa lama penelitian dilaksanakan? Siapa yang melaksanakan penelitian? Apa pengalaman yang telah dimilikinya? Bagaimana

kemampuan finansial dari organisasi itu? Berapa biaya studinya? Lembaga penelitian yang berpengalaman akan memilih waktu yang tepat dan berusaha mendapatkan hasil yang lengkap, sedangkan organisasi yang belum berpengalaman belum tentu berbuat demikian.

b. Otoritas tempat data diperoleh

Otoritas lembaga memiliki pengaruh besar terhadap validitas data yang dihasilkan. Ini terkait dengan kompetensi pelaksanaannya. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan oleh lembaga pusat studi atau lembaga survei pemerintah jauh lebih baik daripada yang dikumpulkan oleh perusahaan, kecuali untuk masalah perusahaan yang bersangkutan.

c. Kemungkinan terjadi bias

Peneliti harus selalu memperhatikan kondisi lembaga yang mengeluarkan data. Bias terjadi pada umumnya karena adanya kepentingan yang tersembunyi. Misalnya, sebuah perusahaan mensponsori penelitian tentang kelayakan pengembangan pariwisata di suatu daerah. Perusahaan tersebut menginginkan hasilnya mendukung kepentingannya sehingga penelitian yang dihasilkan pasti tidak valid.

d. Penerapan aturan pengambilan sampel secara ketat

Masalah kecukupan sampel penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kevalidan data yang dianalisis. Kecukupan sering sukar dievaluasi karena ketidakcukupan dalam pengambilan sampel sering dapat disembunyikan. Satu indikasi ketidakcukupan adalah tidak adanya kesadaran sponsor untuk bercerita mengenai sampel. Sponsor kebanyakan tidak mau menceritakan secara detail mengenai apakah prosedur penelitiannya menggunakan metode yang telah diterima secara umum?

e. Keadaan unit tempat data diekspresikan

Dalam hal ini besar kemungkinan konsep yang sederhana sukar untuk didefinisikan. Definisi operasional yang baik akan dapat digunakan dalam keseluruhan penelitian sehingga nantinya tidak menimbulkan permasalahan dalam memahaminya. Hasil riset yang penuh dengan istilah-

istilah seperti “kadang-kadang” dan “sering kali” tidak terlalu bermanfaat karena istilah itu mempunyai makna yang berda-beda bagi orang yang berberda.

f. Ketepatan data pendukung

Yang dibutuhkan dalam hal ini adalah menguji data secara hati-hati terhadap inkonsistensi-inkonsistensi dan menyelidiki mengenai cara memperoleh data, mengedit data, dan menabulasikannya. Jika semuanya mungkin, cek data dengan data yang terkenal dari sumber lain yang akurat. Sebagai contoh, cek data dengan data sensus.

g. Ketepatan dengan masalah yang dibahas

Peneliti harus benar-benar memperhatikannya. Peneliti dapat mempunyai studi yang sangat baik, tetapi jika yang didapatkan sebaliknya, penelitiannya tidak akan berarti. Relevansi data sekunder yang terkait dengan permasalahan harus ada. Jika tidak, penelitian tidak akan dapat digunakan.

h. Kecermatan dalam pembahasan

Selama melakukan evaluasi, peneliti perlu mencari bukti. Apakah tabel-tabel dibuat dengan tepat? Apakah keseluruhan dijelaskan dengan benar atau sudah secara keseluruhan? Apakah kesimpulan didukung dengan data? Apakah konflik antara data yang satu dengan lainnya? Apakah informasi yang diberikan telah disusun dengan baik, dan sistematis?

Permasalahan tentang kevalidan data ini akan menjadi lebih kompleks manakala dokumennya berupa arsip. Untuk itu, peneliti perlu lebih mencermatinya supaya informasi yang diperoleh adalah yang benar-benar terkait atau justru yang mengenai fenomena yang akan dijelaskan. Ada dua prosedur yang harus dilakukan supaya data yang diperolehnya dapat dipertanggungjawabkan, yakni menelusuri arsip dan kemudian mengujinya.

Semua sumber data sejarah harus dianalisis dengan teliti secara ilmiah untuk menentukan keautentikannya (kritik internal) dan keakuratannya (kritik eksternal). Tujuannya adalah menghindari misalnya diterimanya pernyataan orang-orang ternama tanpa dipertimbangkan lebih dulu. Bagaimanapun, data faktual akan lebih baik. Ada juga kemungkinan, karena adanya kewenangan suatu lembaga, pernyataan pimpinan lembaga

tersebut dianggap sebagai pernyataan yang benar meskipun tidak didukung bukti. Untuk itu, peneliti perlu hati-hati dalam menyikapinya.

Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sejarah adalah data penelitian sejarah lebih banyak melibatkan analisis yang masuk akal, bukan analisis statistic. sehingga peneliti harus bertindak seobjektif mungkin. Peneliti tidak tepat jika misalnya hanya mengambil bukti-bukti yang mendukung dan mengabaikan buktibukti yang bertentangan

4. ⁵ **Alat Bantu Pengumpulan Data**

Untuk mempermudah dan mempercepat proses pelaksanaan pengumpulan data, biasanya dipakai alat bantu. Ada berbagai macam alat bantu yang sering digunakan, antara lain:

a. **Kriteria catatan lapangan**

Pada umumnya berbentuk singkat dan tidak sistematis. Kartu catatan berisi antara lain kesan pengumpul data saat mengadakan observasi lapangan, ringkasan atau pernyataan-pernyataan khusus dalam sebuah pustaka, dan hasil pengamatan pengumpul data yang tidak tertampung dalam daftar pertanyaan.

b. **Daftar Pertanyaan/Kuesioner**

Daftar pertanyaan merupakan alat bantu yang paling banyak digunakan, berupa suatu daftar pertanyaan tertulis mengenai suatu permasalahan tertentu untuk dijawab dengan tertulis. Kuesioner dapat dibedakan menjadi kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan kuesioner semi-terbuka. Pada kuesioner tertutup, peneliti sudah menentukan kemungkinan jawabannya, responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tercantum pada daftar pertanyaan. Jadi, responden tidak diberi kesempatan menjawab yang lain. Pada kuesioner terbuka, kemungkinan jawaban tidak ditentukan oleh peneliti sehingga responden bebas memberikan jawaban. Adapun pada kuesioner semi-terbuka, kemungkinan jawaban sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, tetapi responden masih diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain.

G. Menganalisis Data

1. Prinsip Analisis Data

Berdasarkan data yang menjadi bahan analisis, analisis dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif lebih tepat dilakukan jika data yang digunakan hanya sedikit, bersifat monografis atau berujud kasus-kasus yang tidak disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris. Analisis kuantitatif dilakukan apabila jumlah data yang dianalisis banyak dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, biasanya menggunakan statistik. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dan inferensi dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, interpretasi secara terbatas karena peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya. Peneliti secara otomatis membuat interpretasi sewaktu menganalisis data. Kedua, membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain dan dengan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori. Cara ini ditempuh jika peneliti akan mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang didapatkannya dari analisis.

Analisis dalam penelitian sosial dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yakni analisis untuk data kategorial yang penganalisisannya menggunakan metode tabulasi silang dan analisis untuk data bersambungan yang penganalisisannya menggunakan teknik statistik, misalnya distribusi frekuensi, ukuran kecenderungan sentral, ukuran-ukuran hubungan, analisis perbedaan, analisis varians, analisis profil, analisis multivariate/multivariabel.

Metode tabulasi mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Tabulasi silang dapat dipakai untuk data kategorial maupun data bersambungan yang sudah diubah menjadi kategorikal. Analisis data dilakukan dengan membagi variabel-variabel penelitian ke dalam kategori yang ditentukan atas dasar tabel frekuensi. Analisis tabel dilakukan dengan mengikuti urutan tertentu, diawali dengan penyusunan tabel silang satu variabel (tabel frekuensi), kemudian tabel silang dua variabel, selanjutnya disusul dengan tabel silang tiga variabel. Sesudah menyusun tabel, langkah selanjutnya adalah melakukan

interpretasi terhadap tabel yang ada supaya kesimpulan-kesimpulan penting mudah ditangkap oleh pembaca. Untuk mengamati hubungan antarvariabel, terutama hubungan yang tidak linier, akan tampak lebih jelas jika peneliti menggunakan grafik atau diagram. Untuk memperkuat kesimpulan dari suatu tabel yang menghubungkan dua variabel atau lebih, peneliti dapat menggunakan berbagai tes statistik.

2. Tahap-tahap Analisis Data

Secara umum kegiatan analisis data meliputi rangkaian kegiatan sebagai berikut: mengedit data, mengkode data, mengolah data.

a. Mengedit Data

Mengedit data (*editing*) adalah kegiatan memperbaiki kualitas data. Tujuannya adalah menghilangkan keraguan akan kebenaran yang mungkin timbul setelah membaca data tersebut. Kegiatan editing mencakup hal-hal berikut:

1. Pemeriksaan mengenai kelengkapan data. Misalnya dari daftar pertanyaan yang berhasil diambil kembali terdapat banyak jawaban yang kosong, maka perlu diupayakan untuk diisi/dilengkapi.
2. Pemeriksaan mengenai kejelasan data. Jawaban yang dikumpulkan harus jelas supaya mudah dipahami, baik jelas tulisannya maupun maknanya.
3. Pemeriksaan mengenai relevansi data. Peneliti perlu meyakinkan bahwa jawaban yang diperoleh harus relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.
4. Pemeriksaan mengenai konsistensi data. Konsistensi jawaban yang terjadi dalam jawaban seorang responden perlu dicermati. Perlu diupayakan supaya tidak ada jawaban yang bertentangan dalam jawaban satu responden.
5. Pemeriksaan mengenai keseragaman ukuran data. Data harus dicatat dalam satuan-satuan yang seragam. Penyeragaman satuan ini akan mempermudah pengolahan data.

Editing terhadap data yang diperoleh akan lebih baik jika dilaksanakan sesaat setelah data diperoleh dan di tempat sumber data supaya pengecekan terhadap data mudah dilakukan dan mengurangi risiko kehilangan informasi akibat keterbatasan daya ingat pengumpul data.

b. Mengkode Data

Mengkode data adalah upaya mengklasifikasi jawaban responden menurut macamnya ke dalam kategori-kategori tertentu. Untuk dapat mengkode data dengan cermat, langkah pertama yang perlu dilakukan peneliti adalah mempelajari jawaban responden kemudian memutuskan perlu tidaknya jawaban tersebut dikategorikan terlebih dahulu. Selanjutnya, memberi kode pada jawaban yang ada sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Kumpulan kode-kode dari kategori tersebut sering disebut “coding frame”.

Kode-kode yang diberikan pada data dicatat dalam buku kode. Buku kode ini digunakan sebagai pedoman oleh pemroses data untuk memindahkan kode jawaban responden dan kuesioner ke lembaran kode, kartu tabulasi, atau tempat yang telah tersedia. Bagi peneliti, buku kode dipakai sebagai pedoman untuk mengidentifikasi variabel penelitian dan untuk membaca tabulasi data. Pada umumnya buku kode terdiri dari nomor halaman daftar pertanyaan, nomor pertanyaan, nomor variabel, nama variabel dan kode jawaban, koder variabel, format data, dan keterangan variabel.

Sesudah data terkumpul dan dilakukan pengeditan, langkah selanjutnya adalah mengode data berdasarkan buku kode yang telah disusun. Alat utama yang digunakan adalah kartu tabulasi untuk pengolahan secara manual dan lembaran kode untuk pengolahan dengan komputer.

Sesuai jenis kuesioner yang diajukan pada responden, ada tiga cara pemberian kode, yakni untuk pertanyaan terbuka yang jawabannya belum ditentukan, untuk pertanyaan tertutup yang jawabannya sudah ditentukan, dan untuk pertanyaan semi-terbuka yang sebagian jawabannya sudah ditentukan.

Pemberian kode terhadap jawaban pertanyaan tertutup dilaksanakan dengan cara: variasi jawaban yang diperoleh, dapat langsung diberi kode pada kuesioner yang ada sesuai dengan indeks atau skala yang akan

digunakan. Sebagai contoh, pertanyaan “Darimana asal wisatawan yang melihat pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan?” Jawaban yang diperoleh: Jepang, Cina, Perancis, Inggris, Amerika Serikat. Variasi jawaban tersebut dapat langsung diberi kode 1, 2, 3, 4, 5. Cara mengkode untuk pertanyaan semi-terbuka prinsipnya sama dengan pemberian kode untuk jawaban dari pertanyaan tertutup. Hanya dalam hal ini karena jawaban dari responden diberi ruang untuk menjawab selain yang telah ditentukan peneliti maka perlu disediakan beberapa kode tambahan untuk memberi kode jawaban yang berbeda.

Pemberian kode atas jawaban pertanyaan terbuka lebih kompleks dari pengkodean jawaban atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan semi-terbuka. Oleh karena jawabannya atidak ditentukan oleh peneliti, maka variasi jawabannya mungkin banyak. Oleh karena itu, pewawancara harus mencatat secara lengkap pokok-pokok jawaban responden ke dalam lembaran pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan jawaban-jawaban yang bervariasi itu ke dalam beberapa kategori. Dalam membuat kategori jawaban dan kodenya, peneliti perlu memperhatikan hal berikut: kategori jawaban harus tegas perbedaannya antara satu dengan lainnya, persentase jawaban “lain-lain” harus sedikit supaya tidak banyak informasi yang tidak terpakai dalam analisis.

c. Mengolah Data

Mengolah data merupakan tahapan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan penelitian. Pada tahap ini data diolah sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan berupa kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam pengolahan data, yakni memasukkan data ke dalam kartu data/file, membuat tabel frekuensi atau tabel silang, dan mengedit hasil olahan data untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemui sesudah membaca tabel frekuensi atau tabel silang.

Setelah semua data diberi kode, langkah berikutnya adalah memasukkannya ke dalam kartu data. Proses ini disebut merekam data. Proses pemasukan data pada dasarnya merupakan pekerjaan memasukkan

data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori. Tabel yang memuat semua data dan tersaji secara rinci disebut tabel induk. Dalam tabel inilah pengolahan data menerjakan pembersihan data, yakni upaya menyingkirkan data atau mengedit kembali data-data yang diragukan kevalidan dan kakuratannya. Tabel induk ini selanjutnya diturunkan ke dalam tabel frekuensi. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara manual dengan kartu tabulasi atau dengan menggunakan bantuan komputer.

Pemasukan data dengan kartu tabulasi adalah menggunakan kartu yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran tertentu, berisi kotak-kotak untuk memasukkan data. Setiap kotak berisi data pindahan dari kuesioner. Satu kartu tabulasi membuat semua data masing-masing responden. Penggunaan kartu tabulasi cocok untuk merekam data yang jumlah respondennya tidak banyak dan variabel yang diperhatikan juga sedikit. Penggunaan kartu tabulasi akan mengalami banyak kesulitan jika jumlah responden dan variabel yang menjadi perhatian banyak. Untuk itu, peneliti akan dipermudah jika menggunakan bantuan komputer.

Jika peneliti menggunakan komputer, paket program yang sering digunakan untuk memasukkan data adalah Lotus 123 dan DBase. Dengan menggunakan program itu, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh, yakni masukan data yang dihasilkan telah diedit, dibersihkan dan dimanipulasi terlebih dahulu sebelum diolah oleh program statistik. Selain itu, hasil masukan data pada umumnya dapat dibaca oleh lebih dari satu paket program statistik. Supaya pemasukan data dapat berlangsung tanpa kendala, peneliti perlu mempersiapkan struktur data dengan baik saat menggunakan program ini.

Pengolahan dan analisis data dalam sebuah penelitian merupakan pekerjaan yang cukup rumit dan memerlukan kecermatan, apalagi jika melibatkan banyak variabel, model analisis yang rumit dan jumlah sampel yang banyak. Namun dengan bantuan komputer, pekerjaan ini dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan lebih cepat serta keakuratannya akan lebih terjamin. Perangkat lunak untuk PC yang dapat digunakan dalam hal

ini antara lain SPSS PC = SAS, Shazam, Minitab, Stat, Lotus 123, DBase (III+IV), TSP, LP 88, LINDO, dan lain-lain.

Pengolahan data dengan paket program komputer, selain memerlukan keterampilan dan kecermatan peneliti dalam mengoperasikan komputer, juga mensyaratkan peneliti untuk memahami berbagai teknik penghitungan dan uji statistik yang sering dipakai sebagai alat analisis data, antara lain:

1. Cara menghitung frekuensi

Frekuensi adalah jumlah pemunculan data dalam sebuah pengukuran. Setelah data mentah disusun dalam kelas-kelas dan dihitung frekuensinya, selanjutnya dimasukkan dalam suatu tabel. Tabel ini disebut tabel distribusi frekuensi. Penghitungan frekuensi kemunculan data dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara manual dengan sistem taliyng dan dengan bantuan alat-alat elektronik.

2. Ukuran-ukuran tendensi sentral

Ukuran tendensi sentral akan memudahkan peneliti untuk membuat deskripsi sekelompok data dalam sebuah angka. Angka hasil perhitungan ukuran tendensi sentral menyajikan nilai sebagai berikut:

a. Mean

Mean adalah rerata yang dicari dari sebuah seri data yang telah diukur menurut rangking. Mean diperoleh dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada lalu dibagi dengan jumlah kasus. Secara teknis nilai tersebut diperoleh dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Ket : \bar{X} = mean atau rata-rata aritmatik dari nilai-nilai
 X = sembarang nilai
 N = jumlah kasus

Misanya ada deretan nilai : 90, 96, 92, 89, 86, 99, 96, 98, 96, maka nilai meannya adalah $842 / 9 = 93.8$

b. Modus

Modus adalah nilai pengamatan yang frekuensi kemunculannya terbanyak. Modus digunakan untuk menaksir tendensi sentral suatu distribusi frekuensi. Misalnya ada nilai 90, 96, 92, 89, 99, 96, 98, 96, maka modusnya adalah 96.

c. Median

Median adalah bilangan dari suatu distribusi yang menjadi batas tengah frekuensi. Median merupakan ukuran tendensi sentral yang cocok jika data menyajikan skala ordinal. Misalnya ada nilai 90, 96, 92, 89, 86, 99, 96, 98, 96 maka mediannya adalah 86.

3. Ukuran-ukuran variabilitas

a. Range

Range adalah perbedaan antara nilai tertinggi dan nilai terendah pada suatu distribusi frekuensi. Penentuannya dengan cara mengurangi nilai-nilai ekstrim tersebut. Misalnya untuk distribusi nilai 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, rangnya adalah 30. Range bukan merupakan ukuran variabilitas yang sangat mantap, tetapi hanya merupakan perkiraan variabilitas yang cepat dan kasar.

b. Deviasi kuartil

Deviasi kuartil adalah nilai tengah dari perbedaan antara kuartil atas (percentile ke-75) dan kuartil bawah (percentile ke-25) pada suatu distribusi. Deviasi kuartil ini merupakan ukuran variabilitas yang lebih mantap jika dibandingkan dengan range.

c. Deviasi standar

Deviasi standar adalah nilai akar varian. Deviasi standar merupakan indeks variabilitas yang paling sering digunakan. Rumus

untuk mencarinya adalah $SD = \sqrt{\frac{SS}{N-1}}$ dalam hal ini

$$SS = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

Ket: SD : standar deviasi

1. X : sembarang nilai

2. N : jumlah kasus

4. Kurva normal

Kurva normal adalah kurva yang menggambarkan probabilitas. Kurva normal berbentuk sebuah bel atau genta simetris. Dalam sebuah kurva normal, akan tampak distribusi nilai sebagai berikut: 50% dari nilai berada di atas mean, dan 50% berada di bawah mean; Mean, median, dan modus sama; kebanyakan nilai berdekatan dengan mean, makin jauh dari mean, makin sedikit nilainya.

5. Ukuran hubungan

a. Rho spearman

Rho spearman adalah ukuran korelasi yang cocok digunakan untuk menghitung data yang menyajikan skala ordinal. Rumusnya sebagai berikut:

$$r_x = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Ket : r_s = korelasi rho spearman

D = selisih rangking

N = jumlah kasus

b. r Perason

r Pearson adalah ukuran korelasi yang cocok digunakan apabila data-data yang akan dikorelasikan disajikan dalam skala interval maupun skala rasio. Untuk menghitungnya, digunakan rumus berikut:

$$r_{\text{Pearson}} \quad r = \frac{XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Ket : r : ukuran korelasi r Pearson
 X : sembarang nilai
 Y : sembarang nilai
 N : jumlah kasus

6. Ukuran posisi relatif

a. Peringkat percintile

Peringkat percentile menunjukkan persentase nilai-nilai di bawah suatu nilai tertentu. Peringkat percentile cocok untuk menyajikan data skala ordinal

b. Nilai Standar

Nilai standar adalah ukuran posisi relatif yang cocok jika menyajikan suatu skala interval atau sakala rasio. Nilai standar menyatakan seberapa jauh suatu nilai terhadap mean dalam suatu istilah deviasi standar. Rumus untuk nilai

$$z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

Ket : z : nilai standar
 X : sembarang nilai
 SD : deviasi standar

BAB IV

PENELITIAN PARIWISATA

A. Arti Penelitian Pariwisata

Penelitian pariwisata memiliki arti strategis untuk menjaga perkembangan pariwisata supaya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian juga diperlukan untuk mengembangkan dan menerapkan metode-metode untuk memperkirakan dampak pariwisata pada masyarakat dan untuk memandu pengalokasian sumber daya supaya efisien, serta untuk memprediksi kebutuhan terhadap produk wisata. Selain itu, sebagai sebuah fenomena sosial, pariwisata memiliki cakupan sangat luas, meliputi seluruh fenomena aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kegiatan rekreatifnya. Oleh karena kompleksnya aspek yang terkait dengan pariwisata maka untuk dapat memahami pariwisata secara menyeluruh, diperlukan berbagai ilmu.

Sebagaimana dikatakan oleh Robert W. Mc Intosh dan Charles R. Goeldner (1990), penelitian pariwisata merupakan kegiatan investigasi secara sistematis, menyeluruh dan terkontrol terhadap fenomena kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kegiatan pariwisata yang dilaksanakannya. Hasil kegiatan investigasi ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk membuat keputusan dalam upaya mengembangkan pariwisata daerah ataupun industri pariwisata dan untuk memecahkan segala permasalahan yang muncul sebagai dampak kegiatan pariwisata.

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial, dan budaya. Namun jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yakni dengan melakukan penelitian

terhadap semua sumber daya pendukungnya. Sumber daya yang dimaksud terdiri dari sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia. Hasil penelitian pariwisata ini akan dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Melakukan penelitian pariwisata sama halnya dengan meneliti kehidupan manusia yang memiliki banyak dimensi: sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan politis. Banyaknya unsur yang terlibat dalam penelitian pariwisata menjadikan penelitian ini bersifat multidimensional/ interdisipliner. Peneliti akan dapat menjelaskan semua aspek yang terkait dengan pariwisata jika penelitian yang dilakukannya menggunakan berbagai sudut pandang. Berbagai ilmu dapat digunakan untuk mendukung penelitian pariwisata sehingga muncullah berbagai penelitian pariwisata dengan berbagai pendekatan. Pariwisata dapat didekati dengan berbagai ilmu, antara lain Sosiologi, Antropologi, Geografi, Psikologi, Ekonomi, Lingkungan, Planologi, Arkeologi, dan Sejarah.

Penelitian pariwisata tidak dapat secara langsung digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan, tetapi dapat membantu pembuat keputusan bekerja lebih efektif. Dengan berdasar pada hasil penelitian, seorang manajer dapat merencanakan, mengoperasikan dan mengontrol perusahaan yang dipimpinnya secara lebih efektif karena memiliki data yang akurat mengenai kondisi perusahaannya dan segala permasalahan yang dihadapinya. Selanjutnya, dengan berdasar pada informasi yang diperolehnya, manajer dapat membuat keputusan yang tepat, dalam arti sesuai dengan kondisi internal perusahaan, yakni sumber daya yang dimiliki dan dapat mengantisipasi tantangan yang dihadapi dari lingkungan eksternalnya. Dengan begitu, perusahaan akan dapat beroperasi secara lebih baik, lancar, produktivitasnya tinggi, dan yang tidak kalah penting adalah dapat lebih kompetitif dalam bersaing mendapatkan pelanggan.

Penelitian pariwisata dapat menjadi pendukung pemasaran pariwisata karena dengan akan diperolehnya berbagai informasi mengenai keadaan, harapan, dan preferensi wisatawan untuk melaksanakan kegiatan wisatanya. Misalnya tentang obyek wisata, cara mendatangnya, kendaraan, akomodasi, makanan, atraksi wisata yang diharapkan dan kebutuhan lainnya yang diperlukan pada saat melaksanakan kegiatan wisatanya. Informasi itu akan sangat berarti untuk membuat keputusan tentang pengembangan produk wisata dan menentukan strategi pemasaran yang tepat untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan wisatawan yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman.

Bagi birokat pariwisata, penelitian pariwisata membantu mereka dalam memahami berbagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi pendukung daya tarik wisata, juga membantu dalam upaya mengetahui hal-hal yang menjadi pemikiran dan harapan masyarakat setempat atas dikembangkannya menjadi daerah tujuan wisata. Hasil penelitian pariwisata dapat dipakai sebagai referensi para pembuat keputusan untuk membuat kebijakan tentang pengembangan pariwisata daerah yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, sesuai situasi masyarakat dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Di samping itu, hasil penelitian juga dapat digunakan untuk memperkecil kemungkinan munculnya permasalahan sebagai dampak negatif pengembangan pariwisata.

Penelitian yang baik akan menginformasikan fakta-fakta dan menghasilkan kesimpulan yang akurat sehingga dapat mereduksi resiko, berdampak pada kesuksesan organisasi, perusahaan, maupun lembaga pengembang pariwisata lainnya. Penelitian dapat juga digunakan sebagai dasar dalam membuat prediksi untuk menentukan langkah-langkah/tindakan yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan masa depan organisasi.

Bagi wisatawan/calon wisatawan, penelitian pariwisata dapat menjadi semacam petunjuk awal dalam memahami obyek wisata yang akan dikunjungi, atau dapat menjadi pelengkap informasi mengenai obyek wisata yang telah dikunjunginya. Informasi yang dapat diperoleh sangat beragam, antara lain lokasi obyek wisata, daya tariknya, sarana dan prasarana pendukungnya, harga, cara mengakses, dan informasi lain yang terkait, tetapi tidak dapat dilihat di lokasi obyek.

B. Cakupan Penelitian Pariwisata

Sebagaimana dikatakan pada bagian sebelumnya, pariwisata merupakan kegiatan manusia yang memiliki banyak dimensi. Berbagai aspek terlibat dalam kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, untuk melaksanakan penelitian pariwisata, perlu mengetahui konsep pariwisata dan kompleksitas komponen yang terkait, yakni :

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata memiliki dua aspek, aspek kelembagaan dan aspek substansial, yaitu sebuah aktivitas manusia (Kuntowijoyo, 1991). Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk

memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yakni wisatawan.

Sebagai sebuah substansi, pariwisata merupakan bagian daribudaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimilikinya. Pariwisata dapat disoroti dari bermacam sudut pandang karena memiliki sifat kompleks. Kompleksitas yang terkandung dalam pariwisata antara lain pariwisata sebagai pengalaman manusia, pariwisata sebagai perilaku sosial, pariwisata sebagai fenomena geografis, pariwisata sebagai sumber daya, pariwisata sebagai bisnis, dan pariwisata sebagai industri (Smith, 1989).

Pariwisata merupakan kegiatan seseorang dan biasanya menyenangkan. Untuk memahami fenomena pariwisata, peneliti perlu mengetahui perilaku individu-psikologi wisatawan dan potensi wisatawan. Pengembangan dan pengujian model yang dapat menjelaskan sebab dan akibat perilaku seorang wisatawan atau alasan seseorang wisatawan menentukan suatu pilihan dalam berwisata merupakan sebuah hasil penelitian pariwisata yang penting. Informasi seperti itu sangat membantu pengembangan pariwisata dalam upayanya mengembangkan produk wisata untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Dalam melaksanakan wisatanya, wisatawan melakukan interaksi dengan orang lain dan juga dengan institusi sosial lain. Interaksi ini berdampak pada terjadinya perubahan masyarakat, baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Peneliti pariwisata perlu memahami berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat ini.

Pariwisata juga dapat dipandang sebagai fenomena geografis. Kegiatan pariwisata akan senantiasa terpengaruh atau bahkan tergantung pada ciri khas yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, baik mengenai masyarakatnya ataupun daerahnya. Sebagaimana diketahui, setiap wilayah geografis mempunyai ciri khasnya masing-masing. Pengembang pariwisata pada umumnya mengetahui hal ini sehingga mereka akan memasarkan kekhasan daerah ini pada calon wisatawan. Misalnya, ada daerah tertentu yang menarik karena keadaan lautnya, atraksi budaya lokalnya, dinamika kotanya, dan lain-lain.

Pariwisata merupakan sumber daya yang penting bagi daerah yang menjadi tempat tujuan wisata. Pariwisata dapat menjadi sumber pemasukan uang dari daerah

lain dengan sedikit dampak lingkungan. Pariwisata dapat menjadi sumber daya untuk melaksanakan upaya preservasi berbagai hasil budaya masa lampau. Sebagai sumber daya, pariwisata perlu dikelola dengan tepat supaya pengembangannya tidak malah menjadi sumber kerusakan atau sumber bencana.

Pariwisata merupakan lahan dan sumber pendapatan yang sangat potensial, tetapi pengelolaannya harus tepat dan baik karena sangat rentan terhadap segala perubahan sosial-politik yang terjadi di masyarakat dan dunia, khususnya untuk pariwisata internasional. Penelitian pariwisata mempunyai peran penting untuk mengatasi masalah seperti ini. Dari sini dapat diperoleh beberapa manfaat, antara lain meningkatkan efisiensi bisnis, mengurangi risiko, mengefektifkan upaya pemasaran, dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Sebagai sebuah industri, pariwisata mempunyai sifat yang khas, tidak hanya melibatkan banyak industri, yakni transportasi, akomodasi, jasa boga, atraksi, retail, tetapi bersifat menyerap banyak tenaga kerja yang pada akhirnya juga memiliki implikasi politis yang besar. Dalam pengembangan pariwisata, sangat diperlukan sebuah kebijakan untuk dapat meminimalisasi dampak negatif yang sering timbul.

Sebagai sebuah organisasi, pariwisata didefinisikan sebagai organisasi yang memiliki keterkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian, pariwisata merupakan industri yang memiliki cakupan sangat luas. Pada prinsipnya, yang termasuk dalam industri pariwisata adalah usaha-usaha yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia ketika sedang melaksanakan perjalanan wisata. Industri-industri yang dimaksud antara lain akomodasi, transportasi, komunikasi, entertainmen, dan jasa-jasa hiburan lainnya.

Dengan memahami pariwisata sebagai suatu organisasi, peneliti akan dapat mengetahui visi, misi, dan tujuan organisasi. Selanjutnya, dapat diketahui pula kualitas SDM pendukungnya, manajemen organisasinya mulai dari perencanaannya, pengembangannya sampai bagaimana upayanya untuk mendapatkan pembeli, serta bagaimana perannya pada masyarakat, kualitas pelayanannya, dan juga perkembangannya, mulai dari awal pembentukannya sampai kondisi terakhirnya.

2. Usaha Jasa Pariwisata

Usaha jasa/industri pariwisata adalah segala bentuk usaha/kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Termasuk dalam usaha ini adalah 1) pengusahaan obyek dan daya tarik wisata dan 2) usaha sarana pariwisata, yakni restoran, akomodasi, dan biro perjalanan, dan lain-lain.

a. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud dapat berupa 1) yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan gunung, pegunungan, hutan dan lain-lain, 2) yang merupakan hasil budaya, misalnya kegiatan masyarakat keseharian, tarian, karnaval, dan lain-lain. Obyek wisata bersifat statis, yakni cara penjualannya di tempat, tidak bisa dibawa pergi. Oleh karena itu, supaya dapat menikmatinya, seseorang perlu aktif mendekatinya. Sering kali wisatawan harus melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya menuju ke lokasi obyek wisata untuk dapat menikmatinya.

Pengamatan terhadap obyek wisata dapat ditujukan antara lain untuk mengetahui jenis obyek wisata, kondisi obyektifnya, daya tariknya, sarana/prasarana pendukungnya, pengelolaan, peran masyarakat, dunia usaha/sector swasta dan pemerintah setempat dalam pengembangan pariwisata, rencana pengembangannya, tujuannya, realisasi pengembangannya, hasil pengembangannya, prospek pengembangannya, dampak pengembangannya, dan lain-lain. Untuk yang berupa kegiatan, peneliti bisa mengetahui misalnya sistem pengorganisasiannya, pengelolaannya pengenalannya pada wisatawan, pelakunya, motif pelaku, tujuan yang ingin dicapai pelaku, dan lain-lain.

Penelitian terhadap obyek dan daya tarik wisata memiliki arti strategis dalam pengembangan suatu obyek dan daya tarik wisata. Sebagaimana diketahui, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang terus berubah dan mengalami perkembangan yang sangat cepat, daya tarik obyek dan wisata pun harus senantiasa dikembangkan. Supaya tepat dalam setiap langkahnya atau dalam pembuatan kebijakan perusahaan yang dikelolanya, maka pengelola pariwisata perlu mengawasi pengembangan pariwisata dengan penelitian pariwisata.

b. Usaha Sarana Pariwisata**1. Perusahaan Akomodasi**

Permasalahan mengenai akomodasi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni permasalahan mikro dan permasalahan makro. Pembahasan secara mikro akan melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah perusahaan ekomodasi. Contoh pembahasan secara mikro akan melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah perusahaan ekomodasi. Contoh pembahasan secara mikro misalnya tentang manajemen, tenaga kerja, upah pekerja, pembeli, pandangan tamu, jenis pekerjaan yang ada di hotel, misalnya pengawas, resepsionis, concierge, room boy, bell boy, pelayan kamar, bartender, pelayan perjamuan, mekanisme kerjanya. Permasalahan makro adalah segala permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi perusahaan ekomodasi. Jadi, dalam hal ini yang menjadi masalah adalah hal-hal yang bersifat eksternal atau di luar perusahaan akomodasi. Misalnya tentang persaingan yang terjadi antarperusahaan akomodasi, kebijakan pemerintah mengenai perusahaan akomodasi, pandangan masyarakat terhadap keberadaan perusahaan akomodasi, pandangan masyarakat terhadap profesi di industri perhotelan dan lain-lain.

Penelitian terhadap perusahaan akomodasi secara mikro akan mengetahui masalah kinerja perusahaan akomodasi, sementara penyelidikan secara makro akan memiliki arti penting, antara lain untuk mengetahui jumlah perusahaan akomodasi yang telah tersedia dan besarnya kebutuhan terhadap akomodasi, termasuk tentang jenis akomodasi yang dibutuhkan, seberapa besar kapasitas dan fasilitas akomodasi yang sudah tersedia di suatu daerah untuk mendukung pariwisatanya dan berapa banyak yang dibutuhkan untuk dapat melayani kebutuhan wisatawan, jenis dan jumlah kebutuhan tenaga kerja perhotelan, dan lain-lain.

Ketersediaan informasi tentang hal-hal tersebut akan sangat membantu pihak manajemen hotel untuk mengelola hotel dengan lebih baik supaya meningkatkan kinerja hotel dapat bersaing dalam kompetisi antarperusahaan akomodasi. Bagi pihak perencana/ pengembang pariwisata, informasi seperti itu akan sangat berguna sebagai pendukung dalam membuat kebijakan pariwisata khususnya yang terkait dengan masalah perakomodasian.

2. Restoran

Sama halnya dengan permasalahan mengenai perusahaan akomodasi, permasalahan mengenai restoran ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni permasalahan mikro dan permasalahan makro. Pembahasan secara mikro akan melihat permasalahan internal sebuah perusahaan restoran. Contoh pembahasan secara mikro, misalnya tentang manajemen, sumber daya manusia, upah pekerja, pembeli, pandangan pembeli, jenis pekerjaan yang ada di restoran, mekanisme kerja, menu yang ditawarkan. Permasalahan makro artinya segala permasalahan yang berkaitan restoran. Jadi, dalam hal ini menjadi masalah adalah hal-hal yang bersifat eksternal atau di luar perusahaan restoran. Misalnya tentang persaingan yang terjadi antarperusahaan restoran, kebijakan pemerintah mengenai perusahaan restoran, pandangan masyarakat terhadap keberadaan perusahaan restoran, pandangan masyarakat terhadap profesi dalam industri restoran, dan lain-lain.

Penelitian terhadap perusahaan restoran secara makro akan mengetahui masalah kinerja sebuah restoran, sementara penyelidikan secara makro akan memiliki arti penting, antara lain untuk mengetahui jumlah perusahaan restoran yang telah tersedia dan besarnya kebutuhan terhadap restoran, termasuk tentang jenis restoran yang dibutuhkan, seberapa besar kapasitas dan fasilitas restoran yang sudah tersedia di suatu daerah untuk mendukung pariwisatanya dan berapa banyak yang dibutuhkan untuk dapat melayani kebutuhan wisatawan, jenis dan jumlah kebutuhan tenaga kerja restoran, dan lain-lain.

Ketersediaan informasi tentang hal-hal tersebut akan sangat membantu pihak manajemen restoran untuk mengelola restoran dengan lebih baik supaya meningkatkan kinerja dan restoran dapat bersaing dalam kompetisi antarperusahaan restoran. Bagi pihak perencana/pengembang pariwisata, informasi seperti itu akan sangat berguna sebagai pendukung dalam membuat kebijakan pariwisata, khususnya yang terkait dengan masalah restoran.

3. Biro Perjalanan Wisata

Permasalahan mengenai biro perjalanan wisata juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni permasalahan mikro dan permasalahan makro. Pembahasan secara mikro akan melihat internal sebuah perusahaan biro perjalanan wisata.

Pembahasan secara mikro misalnya tentang manajemen, sumber daya manusia, upah pekerja, pembeli, pandangan pembeli, jenis pekerjaan yang ada di biro perjalanan wisata, menakisme kerja, paket tour yang ditawarkan. Permasalahan makro adalah hal-hal yang bersifat eksternal atau di luar perusahaan biro perjalanan wisata, tetapi berkaitan atau implikasinya akan berdampak pada perusahaan. Misalnya, masalah tentang persaingan yang terjadi antarperusahaan biro perjalanan wisata, kebijakan pemerintah mengenai biro perjalanan wisata, pandangan masyarakat terhadap keberadaan perusahaan biro perjalanan wisata, pandangan masyarakat terhadap profesi di industri biro perjalanan wisata, dan lain-lain.

Penelitian terhadap perusahaan biro perjalanan wisata secara mikro akan mengetahui masalah kinerja perusahaan biro perjalanan wisata, sementara penyelidikan secara makro akan memiliki arti penting, antara lain untuk mengetahui jumlah perusahaan biro perjalanan wisata yang telah tersedia dan besarnya kebutuhan terhadap biro perjalanan wisata, termasuk tentang jenis biro perjalanan wisata yang dibutuhkan, seberapa besar kapasitas dan fasilitas biro perjalanan wisata yang sudah tersedia di suatu daerah untuk mendukung pariwisatanya dan berapa banyak yang dibutuhkan untuk dapat melayani kebutuhan wisatawan, jenis dan jumlah kebutuhan tenaga kerja biro perjalanan wisata, dan lain-lain.

Ketersediaan informasi tentang hal-hal tersebut akan sangat membantu pihak manajemen perusahaan untuk mengelola biro perjalanan wisata dengan lebih baik supaya meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat bersaing dalam kompetisi antarperusahaan biro perjalanan seperti itu akan sangat berguna sebagai pendukung dalam membuat kebijakan pariwisata khususnya yang terkait dengan masalah biro perjalanan wisata.

3. Wisatawan

Wisatawan merupakan unsur utama dalam pariwisata. Unsur yang lain adalah obyek wisata dan sarana serta prasarana pariwisata. Terlaksananya kegiatan pariwisata tergantung pada adanya interaksi antara wisatawan dan obyek wisata, yang didukung dengan berbagai sarana dan prasarana pariwisata. Ketiga faktor itu saling mempengaruhi. Sebuah obyek wisata akan dikatakan menarik jika banyak

dikunjungi wisatawan. Sebaik apa pun suatu obyek wisata, jika tidak ada yang mengunjungi, tidak akan dikatakan menarik perhatian wisatawan. Pelaku perjalanan akan disebut wisatawan ketika mereka melakukan kegiatan wisata atau kegiatan yang bersifat rekreatif untuk menikmati suatu obyek wisata. Meskipun melakukan perjalanan, jika tidak bersifat rekreatif, maka pelaku perjalanan tersebut tidak disebut wisatawan. Interaksi antara wisatawan dengan obyek wisata akan terjadi secara lebih intensif dan lebih mudah jika didukung adanya sarana dan prasarana pariwisata sehingga wisatawan merasa lebih nyaman dan lebih senang dalam menikmati obyek wisata.

Penelitian terhadap wisatawan menjadi kebutuhan utama yang tidak dapat dikesampingkan. Penelitian terhadap wisatawan sebagai komponen pariwisata merupakan penelitian yang paling banyak dilaksanakan, misalnya mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung di suatu tempat tujuan wisata dan bentuk-bentuk pelayanan yang diperoleh wisatawan, sedangkan penelitian wisatawan sebagai suatu entitas tersendiri belum begitu populer. Meneliti wisatawan berarti meneliti perilaku manusia dengan segala aspek kehidupannya dalam kaitannya dengan kegiatan rekreatifnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap wisatawan juga dapat didekati dengan berbagai sudut pandang psikologis, geografis, ekonomis, sosial, dan budaya.

Penelitian terhadap aspek psikologis, wisatawan meliputi permasalahan tentang pemahaman pariwisata. Sebagaimana diketahui, perkembangan kegiatan pariwisata terkait dengan seberapa besar tingkat pemahaman dan penerimaan wisatawan terhadap pariwisata. Ada korelasi positif antara tingkat pemahaman terhadap pariwisata dengan intensitas kegiatan pariwisata. Pemahaman seseorang terhadap pariwisata ini juga akan mempengaruhi sikap mereka terhadap pariwisata. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap pariwisata, akan semakin sadar pula seseorang mengenai pentingnya pariwisata dalam kehidupan dan akan semakin sering orang itu melaksanakan kegiatan wisata.

Wisatawan juga dapat dilihat dari segi geografis, misalnya mengenai tempat asal mereka. Masalah tempat tinggal wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan intensitas kegiatan wisata seseorang, selain juga terhadap

pilihan obyek wisata. Semakin jauh tempat tinggal seseorang dengan tempat wisata, akan semakin rendah tingkat pemahaman dan intensitas kegiatan wisata yang dilaksanakannya. Domisili seseorang juga akan mempengaruhi budaya dan ekspektasi ketika melaksanakan kegiatan wisata karena antara tempat tinggal dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Faktor lainnya yang turut berpengaruh terhadap pilihan tujuan wisata adalah usia wisatawan, jenis kelamin wisatawan, kondisi sosial wisatawan, dan lain-lain.

Kondisi ekonomi wisatawan memiliki pengaruh pada intensitas kegiatan wisata dan pilihan tujuan wisatanya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, akan semakin besar pula kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan keinginan untuk menikmati waktu senggang, yakni untuk berwisata. Penelitian terhadap kondisi ekonomi wisatawan dilakukan dengan cara mengetahui antara lain jenis pekerjaannya, besar penghasilannya, besar alokasi dana yang digunakan untuk berwisata. Penelitian seperti ini berguna bagi pengembang pariwisata atau pengelola industri pariwisata. Dengan mengacu pada hasil penelitian ini, mereka dapat memperkirakan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan wisata, begitu juga dalam hal menentukan harga jasa pariwisata yang ditawarkan.

Pengamatan terhadap wisatawan dari sisi sosial akan dapat memberikan informasi tentang bagaimana pandangan dan sikap kelompok wisatawan terhadap pariwisata atau jenis produk wisata yang ditawarkan oleh industri wisata. Jadi, dalam hal ini lebih ditekankan pada hal-hal yang berlaku secara umum dalam kelompok wisatawan. Penelitian seperti ini berguna bagi pengembang pariwisata atau pengelola industri pariwisata. Dengan berdasar hasil penelitian, mereka dapat mengetahui apa saja yang diharapkan dan apa saja yang tidak disenangi oleh wisatawan.

C. Strategi Penelitian Pariwisata

Supaya pengembangan pariwisata dapat berlangsung sesuai harapan, yakni berkelanjutan dan menguntungkan masyarakat maka pengembangannya perlu dilaksanakan secara cermat. Dalam hal ini perencanaan pariwisata perlu memperhatikan hasil penelitian pariwisata atau melaksanakan penelitian pariwisata terlebih dahulu dalam membuat rencana pengembangan pariwisata. Smith (1989) menyatakan bahwa

minimal ada enam tema yang perlu dikerjakan oleh perencana dan peneliti pariwisata, yakni :

1. Pemasaran pariwisata dan kebutuhan wisatawan.
2. Identifikasi kesempatan untuk pembangunan, khususnya dalam hal pemilihan tempat dan prioritas pembangunan wilayah.
3. Definisi struktur geografis industri pariwisata.
4. Deskripsi dan evaluasi daerah tujuan wisata
5. Penentuan nilai sumber daya yang digunakan dalam pariwisata
6. Perkiraan daya tarik industri pariwisata.

D. Tantangan Penelitian Pariwisata

Penelitian pariwisata meskipun kini telah mengalami perkembangan yang cepat, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, tampaknya masih menemui beberapa kendala yang membuatnya tidak bisa berkembang secepat penelitian di bidang lain. Salah satu faktor penyebabnya adalah terbatasnya sumber daya manusia yang ahli di bidang pariwisata. Sebagaimana diketahui, sampai sekarang pariwisata bukan merupakan disiplin ilmu yang diketahui, sampai sekarang pariwisata bukan merupakan disiplin ilmu yang mandiri sehingga perhatian terhadap pariwisata pun akhirnya tidak sebagaimana perhatian terhadap ilmu yang lain. Kendala lainnya terkait dengan kondisi, sifat atau kekhasan dari pariwisata itu sendiri, antara lain:

1. Belum Adanya Ukuran yang Pasti

Pengukuran merupakan unsur penting dalam penelitian. Tidak adanya standar yang tetap atau definisi yang baku atas berbagai konsep dalam pariwisata akan menghambat perkembangan penelitian pariwisata. Tanpa definisi yang jelas dan baku, pengukuran tidak akan dapat dilakukan dengan tepat dan data tak akan dapat ditemukan dan dibandingkan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Tanpa catatan kuantitatif mengenai pengalaman masa lampau, atau hanya bersifat individual, studi yang terbatas seperti itu hanya akan memberikan sumbangan yang terbatas pula pada ketepatan penelitian pariwisata, yakni di tempat dan di saat peneliti melakukan penelitian pariwisata.

Langkah besar terjadi ketika penelitian pariwisata ditingkatkan dengan mengadopsi metode penelitian yang telah dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial yang

lain, dan kini menggunakan teknik baru yang lebih canggih, Penelitian individual yang terbatas dan sering menggunakan definisi yang berbeda serta disusun semata untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, akan menjadi kurang tepat jika digunakan untuk kasus lain yang lebih besar dan lebih kompleks. Hal seperti itulah yang sering kali menjadikan penelitian pariwisata kurang mendapat perhatian oleh para eksekutif ketika membuat kebijakan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kredibilitas penelitian pariwisata rendah di mata pembuat kebijakan, yakni:

- a. Definisi tentang pariwisata belum baku atau masih lemah dan data yang digunakan sering kali tidak tersedia. Contohnya, ketika seseorang akan mengetahui besarnya nilai ekonomis aspek pariwisata pada daerah/negara, peneliti akan menghadapi masalah yang belum begitu jelas misalnya: Apakah ia akan menghitung persentase pembelanjaan pengendara motor atas bahan bakar sebagai bagian pemasukan pariwisata? Apakah hal itu tepat? Apakah perjalanan dengan mobil untuk berbisnis malam dan konvensi merupakan bagian dari pariwisata? Bagaimana pula dengan perjalanan udara untuk berbisnis? Dalam hal ini belum ada kesepakatan universal tentang apa saja yang menjadi bagian dari pariwisata.
- b. Adanya kemungkinan *double-counting*, misalnya untuk menghitung pendapatan hotel, bisa terjadi penghitungan ganda antara pendapatan restoran dan bar. Untuk itu, peneliti perlu lebih cermat dalam mengambil informasi sebagai data.
- c. Tidak adanya data yang benar-benar valid dan akurat. Misalnya, sebuah mal banyak dikunjungi oleh orang-orang yang berasal dari luar kota, apakah itu dapat dimasukkan dalam pendapatan pariwisata?

Menghadapi kenyataan seperti itu, para peneliti sepakat untuk menggunakan konsep *multiplier effect*. Mengutip Archer, Smith (1989) menyatakan bahwa yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa konsep itu tidak sederhana untuk bisa dihitung secara tepat; diperlukan data yang banyak dan detail. Dalam hal ini diperlukan metode ekonometrik, tetapi metode ini mensyaratkan pengetahuan yang mendalam tentang statistik.

2. Industri Pariwisata Beraneka Ragam

Melakukan penelitian pariwisata berarti memasuki wilayah yang sangat luas karena pariwisata mempunyai cakupan yang sangat luas. Luasnya cakupan ini karena di satu sisi memberikan kepada peneliti banyak permasalahan yang dapat dijadikan obyek penelitian pariwisata. Namun, di sisi lain kondisi ini dapat menyulitkan peneliti untuk memilih permasalahan secara tepat. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian pariwisata diperlukan kecermatan dan pengetahuan yang luas karena memilih di antara banyak alternatif bukan merupakan masalah yang sederhana.

Kebutuhan manusia ketika melakukan kegiatan pariwisata sangat beragam. Untuk memenuhi kebutuhan yang beragam itu, wisatawan dapat memperolehnya dari berbagai pihak, yakni dari industri jasa pariwisata atau dari lembaga yang terkait dengan pariwisata. Gee, Choy, dan Makens (1984) membagi organisasi pariwisata ke dalam tiga golongan, yakni:

- a. Penyedia jasa langsung, adalah industri-industri yang memiliki hubungan langsung dengan pariwisata, misalnya hotel, perusahaan penerbangan, perusahaan penyewaan kendaraan, dan lain-lain.
- b. Jasa pendukung, adalah perusahaan yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pariwisata, tetapi memiliki peran yang penting misalnya organizer pariwisata, perusahaan jasa publikasi pariwisata, perusahaan jasa boga, perusahaan jasa laundry, dan lain-lain.
- c. Lembaga pengembang pariwisata, adalah lembaga yang berwenang atau memiliki kaitan dalam pengembangan pariwisata, misalnya instansi pemerintah, konsultan pariwisata, perguruan tinggi, dan lain-lain.

Selain pihak-pihak tersebut, masih ada pihak yang juga berperan dalam pariwisata, yakni perusahaan asuransi, perusahaan jasa akuntansi, perusahaan kerajinan, dan lain-lain. Hal itu menunjukkan bahwa industri pariwisata merupakan industri yang beragam, cakupannya sangat luas. Untuk menelitinya, diperlukan pengetahuan yang luas dan kecermatan peneliti. Kedua hal tersebut akan membantu peneliti untuk dapat memilih permasalahan dan informasi yang tepat.

3. Pariwisata Merupakan Fenomena Geografis

Sebagaimana fenomena geografis, pariwisata tentunya terikat dengan konteksnya, yakni kondisi alam, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi masyarakat setempat, sehingga masing-masing tempat akan menampilkan daya tarik wisata yang berbeda. Sesuatu yang memiliki daya tarik bagi suatu masyarakat, belum tentu menimbulkan perasaan serupa bagi masyarakat yang lainnya. Misalnya, tarian yang lemah lembut. Bagi masyarakat daerah tertentu tarian semacam itu menarik, tetapi tidak demikian halnya bagi masyarakat daerah yang lain. Perbedaan lainnya akan terjadi dalam jenis, harga, dan pemahaman masyarakat terhadap produk wisata yang ditawarkan pada wisatawan.

4. Pariwisata Merupakan Industri Masa Depan

Bagi pariwisata, masa depan sangat penting dan perlu menjadi perhatian karena berkaitan dengan keberlanjutannya. Pariwisata sangat tergantung pada kesan wisatawan. Kesan yang baik akan membuat produk wisata tetap diminati di masa selanjutnya. Namun, jika yang diperoleh wisatawan adalah kesan yang jelek maka mereka tidak lagi membelinya. Artinya, kegiatan pariwisata akan berhenti. Wisatawan tidak akan berkunjung karena sudah tidak ada lagi daya tarik.

Dengan kenyataan seperti itu, pengembangan pariwisata memerlukan pemikiran yang maju mengikuti perkembangan kebutuhan manusia yang demikian cepat berubah, termasuk ilmu dan teknologi. Misalnya adalah sebuah kawasan wisata alam yang kini menjadi pusat daya tarik karena lingkungannya masih alami, sejuah dan indah. Namun, jika daya tarik tersebut tidak bisa dipertahankan akibat perkembangan zaman, maka di masa mendatang kawasan tersebut akan kehilangan daya tariknya dan tidak akan dikunjungi wisatawan lagi. Dengan demikian, pariwisata tidak akan berkelanjutan.

5. Pariwisata Merupakan Industri yang Tidak Terorganisasi

Pariwisata merupakan industri yang sangat beragam, masing-masing dengan permasalahannya sendiri. Hal itu mempersulit terjadinya koordinasi dalam upaya perencanaan, pemasaran, dan penelitian. Pada umumnya sektor-sektor industri pariwisata yang terdiri dari akomodasi, transportasi, retail, perusahaan pertunjukan dan atraksi, hingga perusahaan jasa boga, jarang mengusahakan koordinasi dalam masalah pemasaran dan pengembangan produk. Padahal, koordinasi ini sangat

penting. Tidak adanya koordinasi di industri pariwisata ini disebabkan antara lain oleh ukuran industri yang kecil dan adanya pengaruh yang kuat dari petugas pemerintah pada perusahaan pribadi, misalnya dalam masalah ketepatan fasilitas dan jasa pelayanan.

6. Adanya Kendala Birokratis

Dari beberapa kesempatan melaksanakan penelitian pariwisata, baik yang dilakukan sendiri oleh penulis maupun oleh peneliti lain, dapat diinformasikan bahwa ketika menghubungi birokrasi pemerintah maupun swasta, peneliti dapat menemui beberapa kejadian yang menjadi hambatan dalam proses pengambilan data. Hambatan itu dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, kendala teknis birokratis, mungkin karena menyesuaikan dengan mekanisme kerja birokrasi yang kadang masih berbelit sehingga menyulitkan perolehan informasi. Kedua, kendala yang terkait dengan kualitas sumber daya manusia di birokrasi yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui, selama ini sumber daya manusia dalam birokrasi pemerintah pembina pariwisata masih banyak yang tidak memiliki dasar pendidikan pariwisata sehingga banyak di antara mereka kurang memahami pentingnya informasi yang dibutuhkan oleh para peneliti pariwisata.

Kondisi demikian menjadikan para peneliti pariwisata merasa kurang mendapatkan dukungan dalam melaksanakan penelitian, khususnya ketika berhubungan dengan birokrasi pemerintah.

E. Manfaat Penelitian Pariwisata

Sebagaimana dikatakan oleh Mc Intosh dan Goeldner (1990), beberapa manfaat atau fungsi penelitian pariwisata adalah:

1. Menemukan Permasalahan Kepariwisata

Kurangnya waktu yang dimiliki oleh para eksekutif sebagai akibat tekanan kerja yang demikian keras membuat mereka kekurangan kesempatan untuk memperoleh informasi dalam membuat kebijakan yang tepat untuk mengoperasikan perusahaan sehingga kebijakan organisasi yang dibuat kurang sesuai dengan keadaan, visi dan misi serta tujuan organisasi. Operasional organisasi menjadi terganggu dan tidak efisien sehingga organisasi tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Jika organisasi itu adalah sebuah perusahaan, atau mengemban misi bisnis, maka perusahaan tidak akan dapat bersaing dengan perusahaan yang operasionalnya lebih efisien. bersaing dengan perusahaan yang operasionalnya lebih efisien. Jika merupakan sebuah lembaga pembuat kebijakan pariwisata maka dengan tiadanya

informasi yang akurat, keputusan yang dibuat tidak akan sesuai dengan kondisi, potensi dan kepentingan masyarakat. Hal demikian dapat dicegah jika para eksekutif mengetahui permasalahan yang mengganggu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat adalah dengan melakukan penelitian.

2. Mendekatkan Organisasi Atau Bisnis dengan Pasar

Penelitian pariwisata dapat mengidentifikasi kecenderungan, menginterpretasikan kebutuhan pasar dan perubahan ekspektasi pasar. Dengan penelitian, kemudian dapat dikembangkan kebijakan yang tepat berdasarkan fakta, bukannya berdasarkan dugaan atau opini belaka. Penelitian menjamin perubahan, untuk meyakinkan bahwa bisnis tidak hanya mengandalkan satu produk. Dengan penelitian, para eksekutif memiliki kualitas, kuantitas, maupun ragamnya.

3. Meningkatkan Efektifitas Organisasi

Penelitian senantiasa efektif untuk mengukur dan mengatur operasional perusahaan. Dengan berdasar pada hasil penelitian, ketidak-efisienan dalam pengelolaan perusahaan dapat dieliminasi guna meningkatkan efektivitas. Berkembangnya sistem komputerisasi reservasi, otomastisasi perjalanan sebagai hasil penelitian, menjadikan penelitian semakin penting dalam pengembangan pariwisata.

4. Mengembangkan Sumber Keuntungan Baru

Penelitian pariwisata dapat mengarahkan pada penemuan produk baru, pasar baru, dan penggunaan produk-produk baru. Sebagai contoh, penelitian dapat menunjukkan pada industri penginapan tipe-tipe kamar dan tipe-tipe fasilitas penginapan lainnya yang dapat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Dengan penelitian, akan dapat diketahui penilaian terhadap pelayanan yang diperoleh wisatawan ketika mereka berwisata. Informasi ini sangat penting untuk menjaga kualitas pelayanan yang diberikan oleh pengelola industri pariwisata kepada wisatawan.

5. Membantu Promosi Penjualan

Kebanyakan hasil penelitian menarik tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi masyarakat. Penelitian dapat digunakan dalam iklan dan promosi, khususnya penelitian mengenai perilaku pelanggan dan penelitian yang menyangai pelanggan tentang rangking produk dan jasa yang ditawarkan kepadanya. Dengan begitu,

promosi akan lebih efektif karena dapat menemukan sasaran yang tepat.

6. Mendorong Timbulnya Kemauan Politik

Pelanggan bereaksi pada riset pariwisata. Mereka merasakan bahwa perusahaan yang terlibat dalam penelitian benar-benar peduli terhadapnya. Perusahaan pariwisata yang melakukan penelitian sebagai bagian dari manajemennya akan menciptakan produk yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan wisatawan. Hasil penelitian pariwisata dapat menjadi referensi dari para eksekutif untuk membuat kebijakan pariwisata sebagaimana yang disarankan dalam penelitian pariwisata. Saran itu baik untuk dilaksanakan karena dibuat berdasarkan kajian yang mendalam terhadap hal yang menjadi permasalahan.

Implementasi hasil penelitian kadang melibatkan para pemegang otoritas politik karena di dalamnya terdapat berbagai implikasi yang bersifat politis. Misalnya mengenai pengembangan desa wisata di suatu daerah. Pengembangan desa wisata akan melibatkan banyak pihak, yakni pemerintah sebagai pemegang otoritas wilayah dan politik, masyarakat sebagai pihak yang terlibat langsung, dan industri sebagai pemilik modal. Untuk merealisasikannya, perlu ada koordinasi antar-unsur yang terkait. Ujud koordinasi itu dapat dirumuskan dalam sebuah keputusan politis tentang pengembangan pariwisata daerah.

F. Sumber Data Penelitian Pariwisata

Terkait dengan sifatnya yang kompleks, sebenarnya ada banyak sumber data yang dapat dipakai dalam melakukan penelitian pariwisata. Demikian banyaknya sehingga peneliti perlu cermat menggunakannya. Masalah yang sering dihadapi oleh peneliti adalah memastikan apakah data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian atau tidak karena data-data mengenai pariwisata masih banyak yang belum terpisah dengan informasi lain yang sebenarnya hanya memiliki kaitan dengan pariwisata. Hal ini berbeda dengan di negara-negara Barat yang penelitian pariwisatanya sudah maju. Di sana sumber data untuk penelitian pariwisata banyak didapat. Padahal, sumber data sekunder untuk penelitian pariwisata di Indonesia masih sangat terbatas. Ini terkait dengan masih sedikitnya sumber daya manusia yang ahli dalam masalah pariwisata sehingga kemauan politis untuk menggerakkan lembaga penelitian pariwisata pun rendah.

Berikut adalah lembaga-lembaga yang dapat dipakai sebagai sumber data penelitian pariwisata:

1. Biro Pusat Statistik

BPS merupakan lembaga pemerintah yang secara berkala bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan survei dan sensus penduduk. Berbagai aspek kehidupan telah diteliti oleh BPS melalui kegiatan sensus dan survei, termasuk di dalamnya masalah kepariwisataan. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa penerbitan publikasi oleh BPS pada umumnya lebih dari satu tahun sejak dilakukan survei atau sensus. Jadi, ada kemungkinan kondisi riilnya sudah mengalami perkembangan. Salin itu, perlu diperhatikan pula bahwa informasi yang diperoleh dari sensus sangat terbatas karena sensus dilakukan dengan cakupan yang luas, sementara pertanyaan dalam sensus sederhana sehingga data yang diperoleh tidak terlalu rinci. Oleh karena itu, akan lebih baik jika data tersebut diperlakukan secara kritis.

Data-data yang dapat diperoleh dari BPS antara lain tentang tenaga kerja di bidang pariwisata, jenis usaha sektor pariwisata beserta sumber daya pendukungnya, data tentang upah buruh, dan lain-lain. Dengan menggunakan data sensus, peneliti dapat melihat ciri-ciri demografis, sosial dan ekonomis dari individu yang bekerja di sektor pariwisata. Namun, karena fenomena pariwisata sangat luas dan tersebar di berbagai aspek kehidupan masyarakat, maka dalam mendapatkannya dan memanfaatkannya diperlukan kehati-hatian dan kecermatan.

2. Instansi Pemerintah Pembina dan Pengembang Pariwisata

Pariwisata mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Selama ini instansi pemerintah yang menjadi pembina pengembangan pariwisata telah melaksanakan berbagai penelitian pariwisata. Hasil penelitian instansi ini sangat potensial untuk dijadikan sumber informasi pariwisata. Ada dua macam penelitian yang telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata yang kemudian dapat dijadikan sumber data sekunder, yakni sensus terhadap hotel berbintang di daerah tujuan wisata (DTW) dan sensus terhadap usaha biro perjalanan wisata di Indonesia. Dari sensus tersebut telah diperoleh empat kelompok data/informasi, yakni data umum (identitas), pemasaran, kepegawaian dan keuangan.

Informasi umum berupa informasi dasar tentang jumlah dan identifikasi perusahaan pariwisata yang disensus, misalnya mengenai penggolongannya, ciri-cirinya, dan mengenai fasilitas yang di tawarkan. Untuk data tentang pemasaran, yang dapat diperoleh adalah strategi pemasaran perusahaan pariwisata secara umum.

Untuk data ketenagakerjaan, data yang dikumpulkan adalah jenis pekerjaan di hotel, jumlah tenaga kerja pada setiap hotel, dan dengan rincian menurut jenis kelamin, pendidikan dan jumlah tenaga kerja asing. Data yang dikumpulkan dalam sensus usaha biro perjalanan wisata, meliputi jumlah tenaga kerja dan pendidikan/pengalaman dari pimpinan umum, bagian tour, dan bagian travel.

Pusat Penelitian dan pengembangan Deparsenibud telah melaksanakan pengumpulan dan penyajian data kegiatan pariwisata secara berkala. Ada 13 kelompok informasi yang dikumpulkan, yakni :

- a. Arus kunjungan wisatawan mancanegara
- b. Obyek dan atraksi-atraksi wisata
- c. Perkembangan dan jumlah pengunjung obyek wisata
- d. Perkembangan jumlah akomodasi
- e. Perkembangan jumlah penghuni kamar
- f. Perkembangan tamu mancanegara dan tamu nusantara yang menginap
- g. Perkembangan perusahaan perjalanan
- h. Perkembangan perusahaan angkutan wisata
- i. Perkembangan pengatur wisata dan pramuwisata
- j. Perkembangan usaha katering, restoran dan cinderamata
- k. Perkembangan fasilitas dan kegiatan konvensi
- l. Kegiatan pemasaran pariwisata
- m. Pelaksanaan proyek-proyek pembangunan/investasi pariwisata

Lembaga pemerintah lainnya adalah Dinas Pariwisata Daerah yang ada di hampir setiap kabupaten/kotamadia meskipun dengan nama yang sering kali berbeda antara satu daerah dengan lainnya. Sampai sekarang, data yang dapat diperoleh dari Dinas Pariwisata Daerah dapat dikatakan cukup lengkap. Kecuali di beberapa daerah, Dinas Pariwisata Daerah telah mengumpulkan data-data tentang kebijakan pengembangan pariwisata di daerah beserta realisasinya dan kegiatan pariwisata,

termasuk jumlah usaha pariwisata, tenaga kerja, jumlah dan jenis obyek wisata, dan wisatawan yang mengunjungi tempat wisata di daerah tersebut serta sarana dan prasarana pendukung yang ada di obyek wisata.

3. Instansi Pemerintah yang Terkait dengan Pengembangan Pariwisata

Departemen Perhubungan dan instansi yang ada di daerah merupakan pemilik otoritas dalam masalah-masalah pertransportasian sehingga kebijakan yang dikeluarkannya merupakan sumber informasi yang penting bagi penelitian pariwisata. Namun, karena hubungan lembaga ini dengan pembangunan pariwisata tidak secara langsung, maka untuk memperoleh data dari lembaga peneliti perlu melakukannya secara cermat dan hati-hati.

Lembaga tersebut mempunyai banyak informasi yang terkait dengan perjalanan wisatawan menuju obyek wisata yang dikunjungi, antara lain kebijakan politik yang terkait dengan masalah perhubungan, sarana transportasi, alat transportasi, jumlah pemakai bandara, jumlah pemakai pelabuhan laut, jumlah pemakai pelabuhan darat. Kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga ini akan mempengaruhi mekanisme kerja perusahaan biro perjalanan wisata, misalnya mengenai izin operasionalnya.

Pada umumnya wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata, selain ingin menyaksikan hal-hal yang menarik perhatiannya atau mengerjakan sesuatu yang menyenangkan/ kegiatan yang bersifat rekreatif, mereka akan membeli sesuatu yang khas dari daerah yang dikunjungi sebagai kenangan ketika pulang ke tempat tinggalnya. Informasi tentang sesuatu yang dijual sebagai kenangan ini dapat diperoleh dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan atau Dinas Perindustrian Daerah.

Dari instansi itu, peneliti dapat memperoleh informasi antara lain mengenai kebijakan tentang industri, khususnya yang terkait dengan pariwisata, produk industri yang dihasilkan, pembuatnya, produk yang disenangi wisatawan, hasil yang diperoleh dari penjualan hasil industri. Informasi lainnya adalah kegiatan instansi ini dalam mempromosikan produk industri, baik yang dilakukan di daerah maupun di luar negeri.

Lembaga pemerintah lainnya yang dapat dijadikan sumber informasi kepariwisataan adalah Departemen Pertanian, Departemen Dalam Negeri, Departemen Luar Negeri, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.

Dari Departemen Pertanian, peneliti dapat memperoleh informasi antara lain mengenai kebijakan tentang pertanian, khususnya yang terkait dengan

pengembangan pariwisata, produk pertanian yang dihasilkan, produk pertanian yang disenangi wisatawan, hasil yang diperoleh dari penjualan hasil pertanian dan peraturan penggunaan lahan pertanian. Selain itu, dapat pula diperoleh tentang kegiatan instansi ini dalam mempromosikan produk pertanian, baik yang dilakukan di daerah maupun di luar negeri.

Departemen Luar Negeri merupakan sumber informasi tentang kebijakan pemerintah yang terkait dengan masalah keimigrasian, termasuk peraturan mengenai perjalanan wisatawan dari luar negeri dan perjalanan wisatawan dalam negeri yang akan berwisata ke luar negeri. Di samping itu dari kantor imigrasi, dapat diperoleh informasi antara lain mengenai jumlah dan negara asal wisatawan yang masuk Indonesia, tentang peraturan mengenai Visa, exit-permit, dan aturan-aturan lain yang terkait dengan masalah keimigrasian serta informasi mengenai potensi wisata dan berbagai regulasi yang harus diikuti oleh wisatawan di negara yang dituju untuk berwisata.

Departemen Dalam Negeri beserta instansi bawahannya yang berada di daerah dapat menjadi sumber informasi yang potensial karena di lembaga ini tersimpan informasi mengenai masalah pemerintahan, kependudukan dan segala peraturan yang berlaku. Lembaga ini sebagai pemegang otoritas kewilayahan memiliki arti yang sangat strategis dalam pengembangan pariwisata daerah. Dalam pengembangan pariwisata, faktor masyarakat dan wilayah serta peraturan-peraturan yang berlaku merupakan unsur yang harus menjadi perhatian.

Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dapat menjadi sumber informasi yang potensial untuk penelitian pariwisata. Di instansi ini tersedia informasi tentang masalah lingkungan hidup, misalnya tentang kebijakan pemerintah mengenai masalah kelestarian alam, berbagai peraturan tentang pelestarian flora dan fauna, dan lain-lain.

4. Masyarakat

Masyarakat yang berada di sekitar lokasi pengembangan pariwisata/industri pariwisata merupakan sumber informasi kepariwisataan yang baik untuk dipertimbangkan dalam penelitian pariwisata. Dari masyarakat, peneliti dapat mengetahui antara lain pandangan, harapan dan sikap terhadap pengembangan daerahnya sebagai tujuan wisata atau terhadap pembangunan industri pariwisata di

daerahnya. Selain itu, dapat juga diperoleh informasi mengenai pandangan, harapan dan sikap terhadap masyarakat mengenai keberadaan industri pariwisata di daerahnya.

Informasi ini penting karena pengembangan pariwisata daerah atau pembangunan industri pariwisata di suatu daerah akan dapat berlangsung secara baik hanya jika masyarakat setempat tidak dilibatkan. Dengan begitu, masyarakat akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pengembangan pariwisata di daerahnya. Dalam wacana pengembangan pariwisata, kini berkembang gagasan yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang baik adalah yang berbasis pada masyarakat. Dalam hal ini masyarakat bukannya sebagai obyek pengembangan pariwisata, tetapi juga sebagai subyek pengembangan pariwisata.

Selain masyarakatnya, peneliti dapat memperoleh informasi tentang potensi lainnya yang dapat diangkat menjadi aset wisata, di antaranya keadaan lingkungan, kegiatan agama dan budaya, kehidupan keseharian masyarakat, dan lain-lain. Semuanya ada di masyarakat secara alami, tetapi selama ini belum dipahami dapat menjadi potensi wisata yang unggul. Jika dikelola dengan baik, potensi itu akan menjadi pendukung pengembangan pariwisata daerah.

5. Industri Pariwisata

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, industri pariwisata itu beragam. Jadi, untuk menelitinya, peneliti perlu memahami keragaman yang dimaksud. Dalam hal ini, tidak dibicarakan semua usaha yang terkait, tetapi hanya beberapa usaha formal kepariwisataan saja, yakni perusahaan akomodasi, jasa boga, jasa hiburan, dan jasa perjalanan wisata. Usaha pariwisata yang informal tidak dibahas di sini karena memiliki banyak kekhasan. Selain itu, upaya memperoleh faktor-faktor yang berlaku umum untuk industri informal akan menemui banyak kesulitan.

a. Perusahaan Akomodasi

Perusahaan akomodasi sebagai penyedia jasa penginapan dan makan/minum para tamu/wisatawan merupakan sumber informasi yang representatif. Informasi yang dapat diperoleh dari hotel beragam, dari yang mudah diperoleh sampai yang rumit, memerlukan pencermatan dan kerja keras untuk mendapatkannya. Perlu diketahui bahwa informasi akan lebih mudah diperoleh di hotel-hotel berintang karena pada umumnya catatannya sudah tersedia, sedangkan untuk hotel-hotel melati biasanya informasi tertulisnya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti perlu

mencermatinya supaya memperoleh data yang lengkap dalam penelitiannya. Meneliti hotel melati misalnya, karena biasanya informasi tertulisnya kurang lengkap, peneliti harus mengadakan wawancara dengan pimpinan dan staf hotel serta tamunya untuk mendapatkan data yang komprehensif.

Informasi mengenai hotel dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni yang bersifat biasa dan yang bersifat konfidensial. Untuk mendapatkan informasi yang bersifat biasa, umumnya tidak terlalu sukar. Peneliti tinggal mengambil catatan yang sudah ada atau dapat melihatnya secara langsung, misalnya data mengenai kondisi hotel, jumlah kamar dan tarif kamar beserta fasilitasnya, fasilitas hotel, jumlah kamar dan tarif kamar beserta fasilitasnya, fasilitas hotel, jumlah dan kualifikasi karyawan, jumlah tamu, asal tamu, lama tamu menginap dalam periode tertentu, sistem/cara pengelolaan perusahaan, mulai dari struktur organisasi, job deskripsinya, sampai dengan mekanisme kerjanya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan bersifat konfidensial, pada umumnya akan cukup sulit karena biasanya bersifat tertutup dan dirahasiakan, atau catatannya tidak tersedia. Peneliti harus menggunakan strategi yang tepat untuk bisa mendapatkannya. Mungkin harus dengan pengamatan secara cermat atau melalui wawancara mendalam dengan orang-orang yang memegang posisi dalam manajemen hotel sebagai responden, atau barangkali harus menggunakan perantara untuk berkomunikasi secara informal dengan orang-orang tertentu yang menduduki posisi penting. Informasi yang dimaksud misalnya informasi mengenai strategi pemasarannya, pendapatan hotel, strategi untuk mendatangkan pendapatan tambahan, kebijakan tentang sistem penggajian karyawan, hubungan antar karyawan, pandangan dan sikap karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, pandangan dan sikap tamu terhadap pelayanan yang diperolehnya dari hotel, dan lain-lain.

b. Perusahaan Jasa Boga

Perusahaan jasa boga juga kaya akan informasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian pariwisata. Dari perusahaan ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan, menu yang ditawarkan, harga masing-masing menu, menu yang paling banyak

dipilih oleh pembeli, jumlah karyawan dan kualifikasinya, jumlah pembeli, asal pembeli, dalam periode tertentu, sistem/cara pengelolaan perusahaan, mulai dari struktur organisasi, job deskripsi, sampai dengan mekanisme kerja, dan sebagainya.

Untuk mendapatkan informasi yang bersifat konfidensial, karena catatannya biasanya belum tersedia, peneliti perlu berusaha lebih keras. Mungkin ia harus melakukan pengamatan secara cermat atau wawancara mendalam dengan orang-orang yang memegang posisi penting dalam manajemen perusahaan sebagai responden. Misalnya informasi mengenai strategi pemasarannya, pendapatan perusahaan dalam periode tertentu, pandangan dan sikap karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, hubungan antarkaryawan, pandangan dan sikap pembeli terhadap pelayanan yang diperolehnya dari perusahaan, kebijakan tentang sistem penggajian karyawan, dan lain-lain.

c. Perusahaan Hiburan

Dalam sepuluh tahun terakhir, perusahaan jasa hiburan berkembang dengan cepat. Perusahaan jasa hiburan juga kaya akan informasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian pariwisata. Dari perusahaan ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai jenis hiburan yang ditawarkan, harga masing-masing hiburan, hiburan yang paling banyak dipilih, oleh pembeli, dalam periode tertentu, sistem/cara pengelolaan perusahaan, mulai dari struktur organisasi, job deskripsinya, sampai dengan mekanisme kerjanya.

Untuk memperoleh informasi yang bersifat konfidensial, peneliti mungkin perlu mengadakan pengamatan secara cermat atau melalui wawancara mendalam dengan orang-orang yang memegang posisi dalam manajemen perusahaan sebagai responden, misalnya informasi mengenai strategi pemasarannya, pendapatan perusahaan dalam periode tertentu, hubungan antarkaryawan, harapan pandangan dan sikap karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, harapan, pandangan dan sikap

pembeli terhadap pelayanan yang diperolehnya dari perusahaan atau pertunjukan yang dilaksanakan oleh perusahaan, kebijakan tentang sistem penggajian karyawan, dan lain-lain.

d. Perusahaan Jasa Perjalanan Wisata

Perusahaan perjalanan wisata sebagai penyedia jasa pelayanan perjalanan wisatawan merupakan sumber informasi yang representatif. Perusahaan ini memiliki peran yang penting dalam perjalanan wisatawan dari tempat tinggalnya sampai ke obyek wisata yang dituju. Informasi yang dapat diperoleh dari perusahaan perjalanan wisata beragam dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang bersifat biasa dan yang bersifat konfidensial.

Untuk memperoleh informasi yang bersifat biasa dan tidak konfidensial, peneliti tinggal mengambil catatan yang sudah ada atau dapat melihatnya secara langsung, misalnya data mengenai kondisi perusahaan, paket perjalanan yang ditawarkan, jumlah dan kualifikasi karyawan, jumlah pelanggan, asal pelanggan, sistem/cara pengelolaan perusahaan, mulai dari struktur organisasi, job deskripsinya, sampai dengan mekanisme kerjanya.

Untuk mendapatkan informasi yang bersifat konfidensial yang biasanya dirahasiakan, peneliti perlu menggunakan cara-cara tertentu. Mungkin ia harus melakukan pengamatan secara cermat atau melalui wawancara mendalam dengan pimpinan dalam manajemen perusahaan sebagai responden, misalnya informasi mengenai strategi pemasarannya, pendapatan perusahaan, strategi untuk mendatangkan pendapatan tambahan, hubungan antarkaryawan, pandangan dan sikap karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, pandangan dan sikap pelanggan terhadap pelayanan yang diperolehnya dari perusahaan, kebijakan tentang sistem penggajian karyawan, dan lain-lain.

G. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Pariwisata

Kunci sebuah penelitian pariwisata yang baik adalah mendefinisikan permasalahan dan pekerjaan ke dalam masalah-masalah prosedural sistematis untuk menuju ke solusi akhir. Kegunaan bagian ini adalah menjelaskan secara ringkas prosedur-prosedur dasar yang perlu diikuti oleh peneliti supaya dapat melaksanakan penelitian pariwisata secara baik, kesimpulannya tepat dan dapat menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat

bagi pengembangan pariwisata daerah atau pengembangan industri pariwisata. Secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah

Supaya dapat mempertanggungjawabkan hal yang ditelitinya, peneliti harus benar-benar menguasai permasalahan yang akan diteliti. Mengingat keterbatasan yang ada pada setiap peneliti maka masalah yang akan diteliti perlu dibatasi supaya masalah penelitian tidak terlalu luas yang dapat memberatkan peneliti dalam pertanggung-jawabannya. Ada dua pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah, yakni pertimbangan secara obyektif dan secara subyektif. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu peneliti menemukan masalah yang baik, misalnya, Apakah masalah itu menyenangkan bagi peneliti? Apakah akan penting untuk diteliti? Mengapa masalah itu perlu diteliti? Apakah akan mendatangkan manfaat jika masalah itu diteliti? dan lain-lain. Selanjutnya peneliti berada dalam posisi untuk melanjutkannya ke dalam masalah yang sistematis.

2. Melakukan Analisis Keadaan

Dalam tahap ini peneliti masuk dan mendalami semua informasi yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Tujuannya adalah mengakrabkan dengan semua informasi yang tersedia dan meyakinkan bahwa peneliti sama sekali tidak melakukan pengulangan atau peneliti tidak mengabaikan informasi yang akan dapat memberi penjelasan terhadap permasalahan yang muncul. Analisis situasi adalah penelitian mendalam terhadap semua data yang terkait dengan perusahaan, produk industri, pasar, kompetisi, iklan, pelanggan, supplier, teknologi, ekonomi, kondisi sosial, suasana politik, dan lain sebagainya. Pengetahuan mengenai informasi dasar ini akan membantu peneliti untuk memilih kemungkinan penyebab permasalahan dan akan mengarahkan peneliti pada penelitian yang lebih efisien dan produktif. Organisasi akan mendapatkan banyak manfaat dari hasil penelitian jika peneliti mengetahui lingkungan internal organisasi secara mendalam dan juga tujuannya, strateginya, keinginannya, sumber dayanya dan hambatan-hambatan yang dihadapinya.

3. Mengadakan Investigasi Informal

Setelah mendapatkan informasi dari sumber yang tersedia, peneliti perlu berbicara secara informal kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti atau diperkirakan mengetahuinya, misalnya dengan pelanggan, distributor, dan orang-orang kecil di

industri/instansi tertentu untuk mendapatkan cara yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah.

Dalam dua proses ini, yakni analisis situasi dan investigasi informal, peneliti perlu membuat hipotesis yang dapat diuji. Pembuatan hipotesis merupakan dasar untuk mengadakan penelitian dan juga merupakan tahap yang penting dalam proses penyelesaian masalah. Sebuah hipotesis merupakan anggapan, proposal tentatif, kemungkinan solusi mengenai permasalahan yang dibahas. Dalam banyak hal, hipotesis sama dengan diagnosa. Hipotesis yang dibuat akan mempengaruhi perumusan masalah.

Sebagai contoh, jika ada hotel yang tidak banyak dikunjungi tamu, peneliti dapat membuat hipotesis: 1) hotel tersebut fasilitasnya tidak baik, 2) pengelolannya kurang baik, 3) pelayanan yang diberikan pada tamu kurang baik, 4) hotel tersebut tidak mempunyai jaringan pemasaran yangn luas, 5) harga yang ditawarkan terlalu mahal. Pencermatan dan penyelidikan akan memungkinkan peneliti untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan. Sebaliknya, jika hotel yang ditemui banyak tamu/tingkat huniannya tinggi maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut: 1) hotel tersebut fasilitasnya baik sesuai dengan yang diharapkan tamu, 2) pengelolannya baik, 3) pelayanan yang diberikan pada tamu baik 4) hotel tersebut mempunyai jaringan pemasaran yang luas, 5) harga yang ditawarkan sesuai dengan kemampuan tamu.

4. Mengembangkan Karangka Penelitian Formal

Setelah informasi dasar yang sesuai sudah ditemukan dan permasalahan sudah didefinisikan berdasarkan informasi dasar itu, berikutnya adalah mengembangkan prosedur yang spesifik atau membuat desain untuk mengadakan investigasi secara menyeluruh atau memulai proyek penelitian. Tahap ini merupakan jantung dari proses penelitian. Di sini peneliti harus membuat hipotesis yang akan diuji serta menentukan jenis dan sumber data yang akan digunakan. Apakah sumber data sekunder tersedia, atau haruskah peneliti mengadakan pengumpulan data primer? Jika pengumpulan data primer harus dikerjakan, peneliti perlu membuat sampel, kuesioner, atau form-form koleksi data yang lain, dan lembar-lembar instruksi dan metode untuk mengkode data dan form-form tabulasi. Jika tersedia data primer, tugas peneliti adalah memastikan bahwa datanya valid dan reliabel.

Langkah berikutnya adalah mengadakan pilot studi untuk menguji semua unsur yang telah didapat. Hasilnya kemudian ditulis dalam rencana detail yang dapat menjadi petunjuk bahwa peneliti dengan pengetahuan yang

dimilikinya akan dapat mengadakan penelitian dengan baik dan dapat melanjutkan penelitiannya sampai menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

5. Mengumpulkan Data

Pengumpulan data menjadi bagian penting dari penelitian. Jika data tersedia dari sumber sekunder maka peneliti perlu melaksanakannya secara cermat supaya memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, jika data primer yang diperoleh, pengumpulan data akan mencakup kerja lapangan untuk melaksanakan penelitian survei, penelitian observasional, atau penelitian eksperimental. Kesuksesan dalam pengumpulan data tergantung pada banyak faktor, diantaranya kualitas instrumen pengumpul data tergantung pada banyak faktor, di antaranya kualitas instrumen pengumpul data, kualitas supervisi lapangan, kredibilitas pewawancara atau investigator lapangan. Kredibilitas pewawancara akan mempengaruhi responden dalam memberikan informasi.

6. Membuat Tabulasi dan Menganalisis Data

Sesudah data terkumpul, semua data harus dikode, ditabulasi, dan kemudian dianalisis. Semua tahapan itu harus dikerjakan dengan sangat hati-hati. Jika pengumpulan, pentabulasian dan penganalisisan data tidak dilakukan secara tepat, besar kemungkinan terjadinya banyak kesalahan dalam melakukan penelitian meskipun telah dikerjakan secara berurutan.

Sebagai contoh, jika seseorang ingin menggunakan metode wawancara, pewawancara harus dipilih secara selektif, dilatih dan disupervisi. Jelasnya jika pewawancara hanya berdasarkan sampel dari kuesioner semata, data yang berhasil dikumpulkan tersebut tidak akan banyak berguna. Sekarang ini pada umumnya pentabulasian dikerjakan dengan menggunakan komputer. Banyak paket program ditawarkan untuk kebutuhan semacam ini, misalnya SPSS, DBase III plus, BMDPC, SAS, dan lain-lain.

7. Membahas Permasalahan

Tabulasi menghasilkan tumpukan *print out* komputer dengan rangkaian kesimpulan statistik. Data-data yang sudah diolah itu kemudian harus diinterpretasikan dalam tindakan atau kebijakan perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan rekomendasi tindakan. Interpretasi bukan merupakan pekerjaan yang sederhana karena peneliti harus dapat menghubungkan data statistik yang diperoleh dari tabel yang dibuat dengan pengetahuan teoritisnya maupun pengalamannya. Sering kali jika datanya banyak, hasil interpretasinya pun banyak. Oleh karena itu, peneliti perlu berupaya

membuat interpretasi yang tidak terlalu banyak, tetapi dapat mewakili hal-hal yang terungkap dalam tabel yang telah dibuat. Reduksi dari interpretasi dan rekomendasi merupakan tugas yang paling sukar dalam proses penelitian.

8. Menulis Laporan Penelitian

Presentasi hasil penelitian sangat penting, terutama ditujukan pada pihak-pihak yang berkepentingan atau memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Jika tidak, kesimpulan pembahasan data yang ditujukan untuk mempengaruhi manajemen dan semua pekerjaan yang telah dilakukan dalam proses penelitian tidak akan mempunyai banyak arti. Dengan demikian, dalam proses penelitian tahap ini perlu diberi penekanan, yakni supaya dapat dihasilkan laporan penelitian yang mudah dipahami oleh pembaca dengan rekomendasi yang berkualitas. Nilai hasil penelitian akan dipengaruhi tidak hanya oleh substansi/masalah yang dibahas, tetapi juga oleh bahasa sebagai media yang digunakan untuk mengungkapkan maksud.

9. Menindaklanjuti Hasil Penelitian

Tindak lanjut atas hasil penelitian menjadi tugas terakhir seorang peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Tugas ini penting dan harus dilaksanakan secara tepat supaya penelitian yang telah dilaksanakannya mempunyai sumbangan praktis terhadap industri pariwisata, pemerintah maupun masyarakat. Sementara itu, masih banyak pandangan yang menganggap bahwa tugas peneliti telah selesai pada saat laporan akhir selesai dikerjakan atau laporan akhir dipresentasikan pada pihak-pihak yang terlibat. Sebenarnya pekerjaan peneliti belum lengkap sebelum hasil penelitiannya diimplementasikan.

Penelitian merupakan investasi, dan kebanyakan penilaian akhir mengenai kualitas penelitian tergantung pada rekomendasi yang secara nyata harus diimplementasikan dan hasil yang diperoleh. Inilah tugas peneliti, yakni menindaklanjuti, membuat investasi awal mengenai waktu dan uang supaya bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Masalah tindak lanjut sampai pada implementasi ini merupakan permasalahan yang kompleks sehingga penanganannya memerlukan kebersamaan antara pihak-pihak yang terakut. Banyak pihak akan terlibat atau perlu dilibatkan dalam hal ini. Oleh karena itu, peneliti perlu bertindak secara hati-hati tanpa meninggalkan faktor obyektivitas dan sifat ilmiah sebuah hasil penelitian supaya pengimplementasian hasil penelitian dapat berlangsung dengan baik. Ada kemungkinan impelmentasi sebuah

rekomendasi dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak-pihak yang terkait.

BAB V

PERKEMBANGAN PENELITIAN PARIWISATA

A. Pelaku Penelitian Pariwisata

² Dalam dekade terakhir, pariwisata menjadi sangat populer di hampir seluruh kalangan masyarakat. Kepopuleran pariwisata ini tampak pada semakin berkembangnya kegiatan kepariwisataan, mulai dari pengenalan, pengembangan, pelaksanaan kegiatan kepariwisataan sampai pada penelitian, yakni pengamatan secara mendalam terhadap kegiatan kepariwisataan itu sendiri. Fenomena ini di satu sisi bagus. Pariwisata menjadi lebih dikenal masyarakat. Namun, di sisi lain ada hal yang perlu menjadi perhatian, yakni bahwa kini pandangan tentang pariwisata pun semakin banyak dan beragam. Bisa terjadi pandangan yang berkembang tidak semuanya baik, tergantung dari siapa yang berpendapat. Oleh karena itu, untuk meneliti masalah pariwisata, peneliti perlu memastikan bahwa dirinya menguasai masalah pariwisata dengan baik.

Terkait dengan masalah perhatian terhadap pariwisata ini, kini telah banyak pihak, baik pribadi maupun organisasi yang melibatkan diri dalam penelitian pariwisata. Pihak-pihak yang selama ini memberikan perhatian terhadap penelitian pariwisata meliputi pemerintah, institusi pendidikan, konsultan pariwisata, asosiasi perdagangan, biro iklan, media massa, hotel, perusahaan penerbangan dan perusahaan angkutan lainnya, obyek wisata, dan perusahaan jasa boga.

1. Pemerintah

Peran pemerintah dalam penelitian pariwisata terakit dengan fungsinya sebagai pemegang otoritas. Pemerintah menjadi pelaku penelitian pariwisata terbanyak selama bertahun-tahun. Penelitian dilaksanakan oleh biro sensus, biro analisis ekonomi, Departemen Perhubungan, Departemen Perdagangan, Departemen Perindustrian, Departemen Dalam Negeri. Pemerintah merlakukan penelitian

terhadap wisatawan nusantara maupun wisatawan internasional, difokuskan pada informasi mengenai pemasaran dan dampak ekonominya.

Selain pemerintah pusat, pemerintah daerah juga melakukan penelitian untuk membantu kebijakan pemasaran pariwisata dan kebijakan publik. Sebagai contoh adalah studi mengenai pemakai jalan raya, studi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari perkembangan pariwisata di berbagai daerah, inventarisasi fasilitas dan pelayanan pariwisata, prosedur perencanaan dan pengembangan pariwisata, dan studi mengenai karakteristik wisatawan.

2. Institusi Pendidikan

Perguruan tinggi sebagai institusi ilmiah telah melakukan banyak penelitian pariwisata. Kelebihannya adalah bahwa studi yang dilakukannya tidak mengalami bias karena dilakukan oleh orang-orang yang profesional. Banyak hasil studi telah memberi sumbangan pada peningkatan metode penelitian pariwisata. Institusi pendidikan tinggi, terutama yang mempunyai perhatian besar terhadap pengembangan pariwisata sangat membutuhkan informasi mengenai masalah ini. Selama ini penelitian pariwisata sangat dibutuhkan oleh jurusan Ekonomi, Sosilogi, Geografi, dan Budaya. Selain itu, penelitian juga dibutuhkan oleh jurusan-jurusan seperti Teknik Arsitektur, Teknik Lingkungan, Pertanian, dan Kehutanan. Semua jurusan itu tertarik pada dampak lingkungan yang timbul akibat penggunaan lanskap untuk rekreasi dan pariwisata.

Sampai sekarang tercatat beberapa jurusan di universitas telah menghasilkan penelitian pariwisata, baik yang penelitian murni ataupun penelitian terapan. Mereka sudah menghasilkan kajian, laporan, dan artikel mengenai pariwisata, bahkan di antaranya ada yang sudah mempublikasikannya. Jurusan yang dimaksud meliputi Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Antropologi Budaya, Arkeologi, Sejarah, Kehutanan, Pertanian, Geografi, Teknik Arsitektur.

3. Konsultan Pariwisata

Sampai sekarang jumlah organisasi yang memberikan konsultasi mengenai pariwisata masih sangat terbatas jumlahnya. Sejumlah organisasi yang mengkhususkan diri pada penelitian pariwisata pada umumnya memperoleh dana dari pihak-pihak yang nantinya akan menggunakan jasanya, misalnya hotel, restoran, biro/agen perjalanan, obyek wisata, dan lainnya. Konsultan menawarkan jasa untuk

memberikan nasehat dalam merencanakan, mendesain, menginterpretasi, dan mengaplikasikan hasil penelitian pariwisata. Mereka juga menyediakan pelayanan, baik sebagian maupun keseluruhan dalam investigasi medan pada pelanggannya.

Kekuatan utama konsultan atau biro konsultan adalah bahwa mereka terlatih dan berpengalaman dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian atau membuat studi pada pelanggan yang berbeda. Mereka juga menyediakan sudut pandangan luar yang obyektif dan memiliki fasilitas yang memadai untuk menangani banyak pekerjaan. Kelemahan konsultan adalah karena kebanyakan orang luar maka biasanya kurang memiliki pengetahuan mendalam terhadap masalah internal pelanggan. Namun demikian, manajemen dapat menyediakan bahan-bahannya. Kebanyakan perusahaan pariwisata yang memiliki departemen riset sendiri mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan konsultan, atau kombinasi antara stafnya dengan konsultan.

4. Asosiasi Perdagangan

Asosiasi perdagangan juga melaksanakan penelitian pariwisata. Penelitian yang dilakukan bersifat terapan. Mereka ini melaksanakan penelitian untuk kepentingan para anggota asosiasi. Selain itu, kadang juga menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan bagi para anggotanya, khususnya dalam masalah statistik. Asosiasi ini dapat juga berperan sebagai sumber informasi kegiatan wisata.

5. Biro Iklan

Biro iklan sebagai lembaga yang memberikan jasa untuk memasarkan produk ini semakin memiliki tempat di masyarakat. Sekarang ini terlihat banyak biro iklan melakukan penelitian, khususnya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun untuk kliennya. Lembaga ini perlu mempunyai data dasar jika akan mengembangkan promosi iklan yang efektif bagi pelanggannya yang terus mengalami perubahan, khususnya untuk mengantisipasi perubahan kebutuhan wisatawan yang sangat cepat.

6. Media Massa

Jurnal-jurnal bisnis dan perdagangan kadang melakukan penelitian pariwisata di lapangan. Media televisi pun kini banyak memberikan informasi tentang masalah pariwisata. Mereka memperoleh informasi itu tentunya dengan terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap obyeknya. Ahli dari berbagai disiplin ilmu dilibatkan dalam diskusi untuk menemukan kaitan dan aplikasi ilmunya pada

penyelesaian permasalahan pariwisata serta perluasan kesempatan kerja dalam bidang pariwisata. Media ini melakukan penelitian untuk memenuhi kebutuhan pelanggan atau sebagai upaya menjaga pelanggan supaya tidak meninggalkannya. Sebagaimana diketahui kini media menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk mendapatkan pelanggan.

7. Hotel

Pada umumnya hotel-hotel berbintang sudah menggunakan hasil penelitian mutakhir mengenai kondisi internal maupun eksternal untuk mendukung manajemennya. Hal yang dimaksud meliputi pemasaran, kecenderungan dalam transportasi, konstruksi material baru, metode manajemen, pemrosesan data secara elektronik, teknik hubungan masyarakat, manajemen tenaga kerja, iklan, penyediaan dan pelayanan makanan dan minuman, dan banyak sekali informasi yang terkait dengannya. Untuk memperoleh informasi seperti itu, mereka melakukan penelitian pariwisata, meskipun sering kali dengan format yang sederhana.

8. Perusahaan Penerbangan

Perusahaan penerbangan menawarkan jasa pada pebisnis maupun wisatawan. Didorong oleh keperluan dan pentingnya riset bagi operasionalnya, perusahaan penerbangan pada umumnya sudah mempunyai departemen riset pasarnya sendiri untuk melakukan penelitian mengenai pelanggan dan pasarnya. Mereka sering juga mempekerjakan konsultan-konsultan luar.

9. Perusahaan Hiburan dan Pertunjukan

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin meningkat, mulai dari kebutuhan pokok, yakni makan dan tempat tinggal, sampai pada kebutuhan untuk hiburan dan eksistensi diri, kini banyak tumbuh perusahaan hiburan dan pertunjukan. Penelitian memainkan peran penting untuk penyuksesan perusahaan itu. Penelitian secara keseluruhan terdiri dari studi kelayakan sampai riset manajemen.

10. Perusahaan Jasa Boga

Perusahaan jasa boga dapat memperoleh banyak keuntungan dari penelitian pariwisata. Perusahaan ini perlu mengetahui pembeli/pangsa pasarnya dan memperoleh cara pemasaran yang baru dan lebih baik untuk menjual jasanya, misalnya mengenai penilaian/kesan pembeli terhadap menu yang ditawarkan.

B. Pendekatan Penelitian Pariwisata

Pengembangan pariwisata di suatu tempat dapat menimbulkan implikasi yang beragam, mulai dari yang positif, yakni menguntungkan sampai yang negatif, yakni merugikan. Hal ini dapat menjadi sumber permasalahan penelitian pariwisata yang potensial. Oleh karena keberadaannya memiliki dimensi banyak maka untuk dapat memahaminya secara menyeluruh peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan ilmu, antara lain Manajemen, Sosiologi, Sejarah, Politik, Antropologi, Psikologi, Lingkungan, Hukum, dan lain-lain.

1. Pendekatan Institusional

Pendekatan ini banyak digunakan untuk penelitian pariwisata. Tujuannya adalah mengkaji berbagai institusi dan perantara yang menyebabkan terjadinya kegiatan pariwisata. Sebagaimana diketahui, pariwisata merupakan kegiatan kompleks, melibatkan banyak institusi yang saling mendukung dan bersinergi sehingga dapat berkembang secara baik. Pengembangan pariwisata daerah misalnya, tidak dapat berlangsung dengan baik jika tidak melibatkan komponen-komponen terkait, yakni instansi pemerintah, biro perjalanan, hotel, dan industri lain yang melayani kebutuhan wisatawan. Pendekatan ini memerlukan investigasi organisasi. Bagaimana metode operasinya? Apa masalah-masalahnya? Bagaimana perannya dalam pengembangan pariwisata? Bagaimana mekanisme kerjanya dalam hubungannya dengan organisasi lainnya?

2. Pendekatan Produk

Pendekatan ini memandang bahwa pariwisata merupakan sebuah produk industri. Perbedaan antara produk-produk wisata dengan produk industri lain adalah bahwa produk wisata itu mempunyai kekhasan, salah satunya adalah tidak bisa dibawa oleh pembelinya. Jadi, pembeli produk wisata harus mendatangnya. Pendekatan produk

meliputi studi tentang berbagai permasalahan yang menyangkut produk wisata dan bagaimana produk pariwisata diproduksi, dipasarkan, dan dikonsumsi. Sebagai contoh, seseorang akan meneliti sebuah paket wisata. Pertanyaan yang perlu dibahas antara lain: Bagaimana paket itu dibuat? Apa alasan atau hal-hal yang melatarbelakangi dikembangkannya sebuah produk wisata? Siapa yang bertanggung jawab menjualnya? Bagaimana pembiayaannya? Bagaimana produk wisata ini dipasarkan? Siapa calon pembelinya? Berapa harga yang akan ditawarkan?

3. Pendekatan Histori

Pendekatan histori adalah pendekatan terhadap sebuah fenomena kepariwisataan yang terjadi di masyarakat pada masa lampau. Tujuan pendekatan ini adalah mengetahui perkembangan sebuah entitas sosial. Dalam hal ini yang perlu diketahui adalah bahwa entitas sosial itu berada dan terikat dalam sebuah konteks. Oleh sebab itu, penjelasannya memerlukan pemahaman secara kontekstual.

Pendekatan ini dapat memberikan penjelasan tentang perkembangan pariwisata. Mulai kapan fenomena pariwisata pertama kali ditemukan/terjadi, siapa pelaksananya, sampai pada alasan mengapa kegiatan itu dilaksanakan. Pendekatan ini sangat membantu untuk mengetahui gambaran dinamika sebuah fenomena pariwisata masa lampau. Ini penting sebagai dasar bagi peneliti agar lebih bijak dalam membuat keputusan di masa sekarang. Namun, karena fenomena pariwisata merupakan fenomena kontemporer, pendekatan historis tidak banyak dipakai dalam penelitian pariwisata.

4. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini bersifat mikro, berorientasi pada perusahaan pariwisata tertentu. Memfokuskan diri pada aktivitas manajemen seperti perencanaan, penelitian, penetapan harga, promosi, pengontrolan, dan seterusnya. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pariwisata karena memang pariwisata lebih merupakan sebuah industri. Pada umumnya semua perusahaan pariwisata dengan bagian penelitian dan pengembangannya melakukan penelitian untuk mengetahui berbagai masalah yang ada di perusahaan atau yang terkait dengannya. Tujuannya adalah mempersiapkan data yang akan dipakai sebagai pendukung pembuatan kebijakan pimpinan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan.

5. Pendekatan Ekonomis

Oleh karena pentingnya peran pariwisata dalam ekonomi nasional dan dunia maka para ahli ekonomi memfokuskan diri pada masalah penawaran, kebutuhan, neraca keseimbangan, penerimaan devisa, tenaga kerja, pembelajaran, pembangunan, *multiplier effect*, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Penelitian ini bermanfaat pada penyediaan kerangka analisis pada pariwisata, dan sumbangannya pada pengembangan ekonomi negara dan dunia. Kekurangannya adalah bahwa pariwisata itu merupakan fenomena yang bukan hanya bersifat ekonomis. Pariwisata juga berdampak pada masalah-masalah non-ekonomi.

Pendekatan ekonomis semata akan kurang memberikan perhatian pada masalah lingkungan, budaya, psikologis, sosiologis, ataupun antropologis. Pendekatan ekonomis akan menyoroti antara lain besarnya dana yang dibelanjakan wisatawan selama berwisata di suatu daerah tujuan wisata, pemasukan daerah akibat berkembangnya pariwisata, pengaruh pariwisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar, dan lain-lain.

6. Pendekatan Sosiologis

Pariwisata merupakan sebuah aktivitas sosial. Akibat yang ditimbulkannya menjadi menarik bagi ahli sosiologi yang mempelajari perilaku pariwisata secara individual, kelompok, dan dampaknya pada masyarakat. Pendekatan ini menguji masalah-masalah sosial di masyarakat, yakni permasalahan yang menyangkut kelas sosial, kebiasaan, adat wisatawan dan tuan rumah. Tujuan pendekatan ini adalah mengetahui perkembangan pariwisata sebagai sebuah entitas sosial dilihat dari aspek sosilogisnya. Dalam hal ini yang perlu diketahui adalah bahwa entitas sosial itu berada dan terikat dalam sebuah konteks. Oleh karena itu, upaya menjelaskannya memerlukan pemahaman secara kontekstual.

Pendekatan sosial akan dapat menyoroti berbagai permasalahan sosial yang terjadi karena berkembangnya pariwisata di suatu daerah. Frekuensi pengembangan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata yang relatif tinggi akan berdampak negatif pada masyarakat di sekitarnya. Untuk itu, masyarakat perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Sebagai contoh, Syafruddin (1991) meneliti kaitan antara berkembangnya pariwisata dengan tumbuhnya budaya wiraswasta di masyarakat Lombok Barat, Amalia (2004) menyoroti terjadinya konflik sosial di masyarakat yang berada di kawasan pariwisata Pulau Batam sebagai akibat dari pembebasan tanah untuk pembangunan kawasan wisata, dan masih banyak lagi penelitian sejenisnya.

7. Pendekatan Hukum

Pengembangan pariwisata di suatu daerah dan industri pariwisata akan senantiasa melibatkan pemerintah selaku pemegang otoritas wilayah. Dalam hal ini aspek hukum akan senantiasa terkait dalam pengembangan pariwisata maupun industri pariwisata. Meskipun sebenarnya pendekatan ini penting sampai sekarang penelitian pariwisata dengan pendekatan hukum belum sebanyak pendekatan lain.

Sebagai contoh, Saleh (2004) yang mengkaji pentingnya penegakan aturan terhadap upaya konservasi benda-benda cagar budaya di Kota Gede Yogyakarta. Sebagaimana diketahui, upaya menjaga kelestarian benda-benda yang digolongkan menjadi cagar budaya sering kali menimbulkan konflik kepentingan. Contoh lainnya adalah Karta (1991) yang meneliti pentingnya pemahaman pada masyarakat dan penegakan aturan tentang asuransi di bidang pariwisata.

8. Pendekatan Geografis

Geografi merupakan ilmu yang luas cakupannya sehingga ahli geografi dapat mendekati pariwisata dari berbagai segi, misalnya tentang kemasyarakatannya, lingkungan, kependudukannya, kewilayahannya, dan lain-lain. Sebagai contoh, Sugiyanto (2004) yang meneliti kondisi wilayah Tawangmangu yang digunakan untuk pengembangan pariwisata, Urmila (1995) yang meneliti pekerja sektor pariwisata di desa Kaliasem, Singagerda (1991) yang meneliti dampak lingkungan pengembangan pariwisata di kawasan Parangtritis.

9. Pendekatan Budaya

Pariwisata senantiasa terkait dengan budaya masyarakat. Dengan demikian, meneliti pariwisata berarti meneliti budaya suatu masyarakat yang menjadi daya tarik wisatawan. Peneliti pariwisata perlu mengetahui berbagai strategi yang ditempuh oleh pengelola industri pariwisata untuk menjual produk wisatanya. Para pengelola industri pariwisata perlu memahami secara baik berbagai aspek budaya sebagai daya tarik wisata ini. Dengan begitu, wisatawan sebagai pembeli hasil budaya dapat memperoleh apa yang diinginkannya.

Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratitasari (2004) mengenai fenomena Dagadu di Yogyakarta. Dikatakannya bahwa Dagadu berkembang dengan baik dan dapat menjadi cinderamata yang unik karena berhasil dalam mempermainkan citra kepada pembelinya. Pengelola dikatakan berhasil mengelola keinginan masyarakat akan berkembangnya kritik sosial.

10. Pendekatan Interdisipliner

Pariwisata mencakup semua aspek kehidupan. Untuk memahami pariwisata secara menyeluruh, akan lebih baik jika peneliti pariwisata menggunakan pendekatan interdisipliner, yakni dengan suatu pendekatan system. Sistem merupakan perangkat kelompok yang terorganisasi untuk membentuk kesatuan mencapai suatu tujuan. Sistem ini menyatukan pendekatan lain ke dalam suatu metode yang komprehensif dalam menghadapi isu-isu mikro dan makro yang terkait masalah kepariwisataan.

BAB VI

USULAN PENELITIAN

Usulan penelitian merupakan sebuah uraian logis mengenai rencana kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan oleh seorang peneliti. Usulan penelitian ini ditujukan pada pihak-pihak yang dapat membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian atau pada pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil yang akan diperoleh dari sebuah penelitian. Secara umum usulan penelitian memiliki bagian sebagai berikut :

A. Judul Penelitian

Judul laporan penelitian seharusnya jelas, singkat, dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang baku supaya mudah dipahami dan tidak menimbulkan perbedaan tafsir bagi pembacanya. Rumusan judul harus dapat mencerminkan inti masalah yang diteliti. Bila diperlukan, rumusan judul dapat juga menyuratkan isi atau menunjukkan tempat dan waktu penelitian.

B. Latar Belakang

Latar belakang masalah merupakan uraian mengenai alasan atau pertimbangan peneliti memilih suatu permasalahan untuk diteliti, yakni mengenai bagaimana masalah muncul dan alasan pentingnya masalah untuk diteliti. Untuk itu, harus ada sajian hasil pengamatan dan sajian data empirik hasil penelitian terdahulu untuk menunjukkan bahwa masalah yang dimaksud memang ada.

C. Perumusan Masalah

² Bagian ini merupakan upaya penulis untuk merumuskan permasalahan yang dihadapi atau yang akan diteliti ke dalam kalimat yang konkret dan jelas, kalau perlu dalam kalimat-kalimat tanya. Bagian ini juga merupakan penjabaran dari identifikasi

masalah dan pembatasan masalah. Perumusan masalah yang baik akan membantu peneliti memusatkan pikiran dan juga mengarahkan peneliti pada penyelesaian permasalahan karena di dalamnya tersirat pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Pada bagian ini perlu ditunjukkan variabel-variabel penelitian. Rumusan masalah juga harus dapat memberikan kemungkinan untuk diteliti, datanya dapat dicari, dan berharga untuk dikaji.

² D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diarahkan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan penelitian secara keseluruhan yang akan dicapai. Tujuan khusus merupakan jawaban dari tujuan umum dan sifatnya lebih operasional.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan ungkapan peneliti terhadap hasil penelitian yang akan dilaksanakan, yakni manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis artinya bahwa penelitian akan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi pengembangan teori. Manfaat praktis berarti hasil penelitian akan bermanfaat untuk hal-hal yang sifatnya praktis.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut teori-teori mengenai permasalahan yang diteliti atau yang memiliki keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengannya dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendorong perlunya permasalahan penelitian diteliti. Bagian ini berfungsi menunjukkan posisi topik penelitian dalam peta penelitian. Tinjauan pustaka juga diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dalam aspek-aspek tertentu dengan yang telah dikerjakan oleh peneliti sebelumnya.

Landasan teori memuat uraian sistematis tentang teori, proposisi maupun konsep mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti perlu mempertimbangkan sisi kemitakhiran teori yang digunakan supaya ada jaminan

bahwa penelitiannya menggunakan teori yang baru. Hasil penelitian sebelumnya terhadap masalah yang sama atau serupa dengan yang akan diteliti akan membantu peneliti menghindari terjadinya pengulangan pembahasan atas sebuah permasalahan. Dengan ini, peneliti dapat lebih mudah untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

G. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kerangka konseptual dijabarkan dari tinjauan pustaka. Bagian ini digunakan sebagai pedoman penulis dalam upayanya untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan dan untuk merumuskan hipotesis. Langkah yang perlu dilaksanakan peneliti untuk merumuskan kerangka konseptual hipotesis adalah setelah melakukan pencermatan terhadap teori-teori yang menggunakan suatu teori atau kesimpulan dari beberapa teori yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka. Dalam merumuskan kerangka konseptual dan hipotesis, masalah kecermatan dan pengetahuan peneliti terhadap teori dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan.

H. Metode Penelitian

Dalam bagian ini peneliti menguraikan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitiannya, mulai dari penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan, proses pengumpulan data sampai pada pengolahan data untuk menghasilkan kesimpulan. Secara rinci, yang perlu diungkapkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dan Sampel

Dalam bagian ini perlu dikemukakan sumber informasi yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti perlu membedakan antara populasi target dengan populasi contoh. Populasi target adalah sumber informasi yang diinginkan sedangkan populasi contoh merupakan suatu contoh yang benar-benar diambil sebagaimana ditentukan dalam kerangka contoh.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam bagian ini peneliti perlu menjelaskan teknik yang akan digunakan untuk memperoleh data beserta berbagai alasan ilmiah/pertimbangan tertentu yang membuatnya memilih teknik tertentu, baik yang bersifat obyektif, yakni terkait

dengan karakteristik data yang akan diperlukan, maupun pertimbangan subyektif. Penggunaan pertimbangan subyektif yang berarti bertolak dari diri peneliti dimungkinkan, tetapi tentunya dengan tetap memperhatikan nilai keilmiahannya supaya hasil penelitiannya tetap obyektif dan berkualitas.

3. Metode Pengolahan Data

Dalam bagian ini peneliti perlu menjelaskan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data beserta berbagai pertimbangan yang membuatnya memilih teknik tertentu.

4. Alat/Instrumen Penelitian

Pada bagian ini peneliti mengemukakan berbagai saran atau alat bantu penelitian yang akan digunakan untuk melaksanakan seluruh tahap penelitian, mulai dari persiapan penelitian, pengumpulan data, sampai pada pengolahan data serta penyajian hasil penelitian.

I. Rencana Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian ini peneliti mengemukakan rencana pelaksanaan penelitiannya yakni mengenai waktu pelaksanaannya, tempat/daerah yang dijadikan lokasi penelitian dan personel yang akan melaksanakan penelitian, serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian. Selain itu, peneliti perlu juga menyebutkan sarana/prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, termasuk masalah dana yang akan digunakan.

BAB VII

LAPORAN PENELITIAN

A. Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan laporan penelitian merupakan langkah terakhir seorang peneliti. Tahap ini, meskipun ya¹² terakhir, justru memegang peran besar dalam menentukan mutu hasil penelitian. **Betapapun baiknya pelaksanaan tahap-tahap sebelumnya, dan bagaimanapun menariknya** masalah yang diungkap dan dibahas dalam penelitian, penilaian akhir penelitian baru dapat diberikan jika sudah ditulis atau berwujud laporan penelitian. Jadi, tahap ini dapat dikatakan sangat penting karena akan mempengaruhi sampainya pesan atau substansi penelitian pada pembaca. Mutu laporan penelitian akan tergantung pada kemampuan penulis dalam penguasaan bahasa dan kemampuan penulis untuk berpikir logis dan runtut. Kemampuan bahasa penulis akan sangat dipengaruhi oleh intensitas membaca dan menulis. Semakin tinggi intensitas membaca/menulis, akan semakin tinggi keterampilan menulis seseorang.

Penulisan laporan merupakan upaya peneliti untuk mengkomunikasikan hasil penelitiannya pada pembaca. Agar dapat terjadi komunikasi yang lancar dengan pembaca, peneliti perlu memperhatikan laporannya supaya bersifat komunikatif, jelas dan dapat dipahami. Untuk mencapai tujuan itu, laporan perlu disusun secara logis, sistematis, dan dalam bahasa yang lugas. Logis berarti laporan tersebut memuat informasi yang dapat diusut alasan/ dasarnya yang masuk akal. Sistematis berarti informasi yang ada disusun dalam urutan tertentu yang baik dan memperhatikan pertalian antarunsur yang saling menunjang. Lugas berarti bahasa yang digunakannya langsung menunjuk pada pokok permasalahan, tidak berbunga-bunga atau bersifat kiasan sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Menulis bukan merupakan sesuatu yang sederhana dan mudah, terutama bagi yang tidak terbiasa menulis. Supaya dapat menulis dengan baik, peneliti harus terampil dalam menulis, yakni terampil dalam menuangkan ke dalam kalimat-kalimat yang sederhana dan tidak terlalu panjang sehingga efektif dalam menyampaikan gagasan, kemudian menyusun kalimat-kalimat menjadi paragraf, dan selanjutnya

menyusun paragraf-paragraf menjadi wacana. Cara yang mudah ditempuh supaya terampil dalam menulis sebuah karya tulis yang bermutu, peneliti perlu mengecek kembali atau membaca ulang tulisan yang telah diselesaikannya. Dengan pembacaan secara berulang terhadap tulisan yang dihasilkan biasanya akan ditemukan kekurangan-kekurangan yang membuat bahasanya kurang efektif dan tidak mudah dipahami oleh pembaca.

B. Kelengkapan Laporan Penelitian

Laporan penelitian dapat disebut lengkap jika laporan tersebut tidak hanya menyajikan hasil penelitian, tetapi juga proses penelitian secara keseluruhan sebagai kesatuan. Dengan demikian pembaca dapat menempatkannya ke dalam konteks ilmiah secara umum dan menilai apakah metode, data, analisis dan kesimpulannya tepat. Pembaca kemudian memberikan penilaian terakhir tentang validitas dan pentingnya hasil penelitian.

Pembagian isi laporan penelitian secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Bagian Pelengkap Pendahuluan

Bagian ini memuat ringkasan dan abstrak. Kecuali di dua bagian itu, pada bagian ini secara umum penulis belum masuk membicarakan masalah substansi penelitian. Di sini peneliti baru menunjukkan permasalahan yang akan dibahas saja dan mencantumkan hal-hal yang merupakan pelengkap teknis penulisan karya tulis ilmiah. Penomoran halaman dan bagian ini biasanya tidak menggunakan angka Arab, tetapi angka Romawi. Bagian ini memuat halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, ringkasan, dan abstrak.

a. Halaman Judul Penelitian

Judul laporan penelitian seharusnya jelas, singkat, dan ditulis dengan kalimat pernyataan (bukan kalimat pertanyaan) serta menggunakan bahasa yang baku supaya mudah dipahami dan tidak menimbulkan perbedaan tafsir pada pembacanya. Rumusan judul harus dapat mencerminkan inti masalah yang

diteliti. Bila diperlukan, rumusan judul dapat juga menyuratkan isi atau menunjukkan tempat dan waktu penelitian.

b. Halaman Pengesahan

Penelitian biasanya dikerjakan untuk ditujukan pada pihak tertentu. Untuk itu, diperlukan halaman pengesahan supaya diketahui bahwa laporan yang dibuat itu sah, sudah diterima dan disetujui oleh yang bertanggung jawab. Pihak-pihak yang biasanya dituju antara lain perguruan tinggi, lembaga pemerintah, atau lembaga yang memberi dana penelitian. Namun, untuk penelitian yang tidak ditujukan pada pihak lain-karena memang penelitian dilakukan secara pribadi dan tidak ada pihak lain yang berperan secara struktural-maka halaman pengesahan tidak perlu ada.

c. Halaman Motto

Halaman ini bersifat opsional. Jadi, tidak harus ada. Halaman ini memuat motto atau kata-kata penting yang bersifat mendorong/memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitiannya. Pencantuman halaman ini tidak mempengaruhi nilai laporan penelitian. Halaman ini merupakan ungkapan ekspresi perasaan penulis ketika melakukan penelitian, dari awal sampai akhir pembuatan laporan.

d. Halaman Persembahan

Halaman persembahan sama dengan halaman motto. Jadi, tidak harus ada. Persembahan ditujukan pada orang-orang atau pihak yang berperan sangat besar dalam menyelesaikan penelitian. Dalam hal ini penulis masih merasa belum cukup jika ungkapan terima kasih diungkapkan pada kata pengantar karena mungkin pihak yang diberi persembahan itu memiliki peran yang sangat khusus dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Selain sebagai penghargaan, persembahan ini lebih ditujukan untuk memberikan penghormatan kepada pihak tersebut.

e. Halaman Kata Pengantar

Kata pengantar biasanya pendek, paling banyak 2 halaman. Kata pengantar memuat antara lain tujuan penelitian (dalam rangka apa penelitian dibuat), permasalahan yang dihadapi selama peneliti melaksanakan penelitian, siapa yang mendukung/ mensponsori penelitian itu, ucapan terima kasih kepada

pihak yang mendukung, dan ditutup dengan ungkapan pertanggungjawaban pribadi peneliti terhadap substansi hasil penelitian.

Kata pengantar ini bisa ditulis sendiri oleh penulisnya atau oleh pihak lain yang berperan dalam penelitian atau yang mensponsorinya. Berbeda dengan kata pengantar yang ditulis oleh penulisnya sendiri, pengantar yang ditulis oleh pihak lain berisi pemahaman penulis pengantar pada peneliti dan dorongan pada pembaca untuk memahami laporan yang dimaksud.

f. Daftar Isi

Daftar isi menunjukkan bagian-bagian dari laporan dan di situ dapat dilihat hubungan antara satu bagian dengan yang lainnya. Bagi peneliti, pembuatan daftar isi dapat membantunya untuk mengecek kelengkapan tulisannya supaya tidak ada yang tertinggal dalam pembahasannya. Bagi pembaca, daftar isi akan membantunya untuk dapat menemukan masalah yang akan diketahuinya dari laporan itu dengan cepat.

g. Daftar Gambar/Tabel/Grafik/Singkatan

Fungsi daftar tabel/gambar/grafik/singkatan sama dengan daftar isi, yakni menunjukkan keberadaannya dalam laporan penelitian yang dimaksud. Secara umum penulisannya dibuat tersendiri, tidak disatukan dalam daftar isi.

h. Ringkasan

Ringkasan adalah singkatan karya tulis secara deskriptif yang mencakup semua bagian, dari pangkal atau awal sampai ujung atau akhir laporan. Bentuk singkatan ini memuat semua butir yang ada dalam laporan. Ada kemungkinan ringkasan lebih panjang dari abstrak.

i. Abstrak

Abstrak bersifat informatif merupakan bagian yang sangat singkat. Tujuan penulisannya adalah menjelaskan aspek-aspek terkait yang dibahas dalam laporan. Cara terbaik dalam membuat abstrak adalah dengan memilih butir-butir inti dari bagan yang disusun sewaktu mengawali penyusunan karya tulis. Selanjutnya, barulah diuraikan secara singkat.

2. Bagian Isi

Bagian ini memuat substansi penelitian, mulai dari pengenalan masalah sampai dengan kesimpulan penelitian dan rekomendasi terhadap pihak-pihak tertentu yang terakait dengan penelitian yang telah dilakukan penulis. Dalam bagian ini pembaca dapat mengetahui gambaran umum tentang penelitian, yang antara lain terdiri dari:

a. Latar Belakang Masalah

Bagian ini berisi uraian tentang apa saja yang menjadi masalah penelitian, alasan yang menjadikan masalah itu penting untuk diteliti. Masalah yang diambil sebagai obyek penelitian hendaknya didukung dengan data empiris sehingga jelas kalau ada permasalahan yang memang perlu diteliti. Di samping itu, harus ditunjukkan posisi masalah yang diteliti dalam konteks permasalahan yang lebih luas, serta peran penelitian tersebut dalam pemecahan masalah yang lebih luas.

b. Perumusan Masalah

Merupakan upaya penulis untuk merumuskan permasalahan yang dihadapi yang akan diteliti ke dalam kalimat yang konkret dan jelas. Bagian ini merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Perumusan masalah yang baik akan membantu peneliti memusatkan pikiran dan juga mengarahkan peneliti pada penyelesaian permasalahan karena di dalamnya terseirat pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab permasalahan.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diarahkan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan penelitian secara keseluruhan yang akan dicapai. Tujuan khusus merupakan jabaran dari tujuan umum dan sifatnya lebih operasional.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan ungkapan peneliti terhadap hasil penelitian yang akan dilaksanakan, yakni manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis artinya bahwa penelitian akan menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi pengembangan teori. Manfaat praktis berarti bahwa hasil penelitian akan bermanfaat untuk hal-hal yang sifatnya praktis.

c. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kerangka konseptual dijabarkan dari tinjauan pustaka. Bagian ini digunakan sebagai pedoman penulis dalam upayanya memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan dan untuk merumuskan hipotesis. Langkah yang perlu dilaksanakan peneliti untuk merumuskan kerangka konseptual hipotesis adalah, setelah melakukan pencermatan terhadap teori-teori yang relevan, peneliti dengan pertimbangan tertentu yang bersifat obyektif dapat menggunakan suatu teori atau kesimpulan dari beberapa teori yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka. Dalam merumuskan kerangka konseptual dan hipotesis, masalah kecermatan dan pengetahuan peneliti terhadap teori dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan.

f. Metode Penelitian

Dalam bagian ini peneliti menguraikan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitiannya, mulai dari penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan, proses pengumpulan data sampai pada pengolahan data untuk menghasilkan kesimpulan. Secara rinci, yang perlu diungkapkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dan Sampel

Dalam bagian ini perlu dikemukakan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti perlu membedakan antara populasi target dengan populasi sampel. Populasi target adalah sumber informasi yang diinginkan. Populasi sampel memudahkan suatu sampel yang benar-benar diambil sebagaimana ditentukan dalam kerangka sampel.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam bagian ini peneliti perlu menjelaskan teknik yang digunakan untuk memperoleh data beserta berbagai pertimbangan yang membuatnya memilih teknik tertentu, baik yang bersifat obyektif, yakni terkait dengan karakteristik

data yang akan diperlukan, maupun pertimbangan subyektif. Penggunaan pertimbangan subyektif yang berarti bertolak dari diri peneliti, tentunya tetap harus memperhatikan nilai keilmiahannya supaya hasil penelitiannya berkualitas.

3. Metode Pengolahan Data

Dalam bagian ini peneliti perlu menjelaskan teknik yang digunakan untuk mengolah data beserta berbagai pertimbangan obyektif logis yang membuatnya memilih teknik tertentu.

4. Alat/Instrumen Penelitian

Pada bagian ini penulis menjelaskan alat/instrumen yang digunakan untuk melaksanakan penelitian, yakni untuk pengumpulan data dan pengolahan data.

g. Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian ini peneliti mengemukakan pelaksanaan penelitiannya, yakni mengenai waktu pelaksanaannya, tempat/daerah yang dijadikan lokasi penelitian dan personel yang akan melaksanakan penelitian, serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian. Selain itu, peneliti perlu juga menyebutkan sarana/prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, termasuk masalah dana yang telah digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

3. Bagian Pelengkap Penutup

a. Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah sebuah daftar yang berisi judul buku, artikel, dan bahan-bahan penerbitan lainnya yang mempunyai pertalian dengan sebuah karangan atau sebagian karangan yang sedang dikerjakan. Melalui daftar pustaka yang disertakan pada akhir tulisan, para pembaca dapat melihat kembali sumber aslinya. Mereka dapat menetapkan apakah sumber itu sesungguhnya mempunyai pertalian dengan isi pembahasan itu atau apakah bahan itu dikutip dengan benar dan tidak (Gorys Keraf, 1997). Dengan daftar pustaka ini pula pembaca dapat memperluas cakrawala pengetahuannya dengan bermacam-macam referensi itu. Pada dasarnya informasi yang terdapat pada daftar pustaka ada tiga unsur, yakni penulis, judul, dan fakta-fakta penerbitan, tetapi cara penulisannya beragam.

b. Lampiran

Lampiran merupakan bagian pelengkap yang fungsinya kadang-kadang tumpang tindih dengan catatan kaki, yakni memberikan informasi tambahan. Hal-hal yang umumnya ditempatkan atau dipakai sebagai lampiran adalah sebuah teks dari suatu sumber, sebuah teks dari sumber lisan, uraian tambahan, dan gambar-gambar atau tabel-tabel yang ditempatkan pada bagian pelengkap pendahuluan.

c. Indeks

Indeks adalah suatu daftar yang membuat istilah-istilah, nama-nama pengarang, nama-nama tempat, dan sebagainya yang disebut dalam karangan/karya tulis. Penulisan istilah dalam indeks diikuti nomor halaman tempat keterangan atau uraian mengenai istilah tersebut ditempatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E.R. *The Practice of Social Research, 4th Edition*. Belmont, Wadsworth, 1986.
- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research*. New York, Free Press, 1978.
- Caraka, Cipta Loka. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1976.
- Dewi, Made Heny Urmila. "Pemanfaatan Pekerja Sektor Pariwisata: Studi Kasus Desa Kaliasem", *Tesis* pada Program Studi Kependudukan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.
- Gee C.Y., Choy D.J.L., dan Makens. *The Travel Industry*. AVI Publishing Com., Westport, Conn. 1984
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Regresi*. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Kartana, "Asuransi di Bidang Pariwisata", *Tesis* pada Program Ilmu Hukum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1991.
- Keraf, Gorys, *Komposisi*. Flores, Nusa Indah, 1997.
- Kuntowijoyo, "Tinjauan Historis Pembangunan Pariwisata di Indonesia". Naskah dalam *Seminar Nasional Dampak Sosial Budaya Pengembangan Industri Pariwisata*, 16-17 Desember 1991.
- McIntosh, Robert W., dan Charles R. Goeldner. *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. New York, John Wiley and Sons Inc. 1990.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gadjah Mada Univeristy Press. 1985.
- Pratitasari, Suluh. "Dari Matamu Menjadi Cincramata: Permainan Citra dalam Industri Pariwisata Yogyakarta". *Tesis* pada Program Studi Antropologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.

- Rifai, M.A. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 1995.
- Ritchie, J.R. Brent., dan Charles R. Goeldner. *Travel, Tourism, and Hospitality Research*. New York. John Wiley & Sons. 1998.
- Sadono, Dwi. dkk. *Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar PErtaanian di Pedesaan*. Bogor. PSP-IPB. 1991.
- Saleh, Indah Nursanty. "Kajian Aspek Hukum Konservasi Cagar Budaya Terhadap Pelestarian dan Pengembangan Pariwisata Kota Gede". *Tesis* pada Program Studi Ilmu Hukum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2004.
- Singagenda, MEndah H. "Kepariwisataaan Pantai di Kawasan Parangtritis dan Dampak Lingkungannya" *Tesis* pada Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 1991.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Editor). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta LP3ES. 1989.
- Smith, Stephen L.J. *Tourism Analysis*. New York. John Wiley & Sons. Inc. 1989.
- Sofjan, Yusuf dan M. Joko Affandi. *Sistem Pemantauan Ketenagakerjaan Sektor Pariwisata di Indonesia*. Jakarta, Deparpostel/UNDP/ILO. 1992.
- Sugiyanto. "Analisis Medan untuk Pengembangan Lokasi Objek dan Fasilitas Pariwisata di Kecamatan Tawangmangu Karanganyar". *Tesis* pada Program Studi Geografi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2004.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta. Andi Offset. 1990.
- Sumarsono, H.M. Sonny. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2004.
- Syafruddin. "Kepariwisataaan dan Kewiraswastaan: Studi tentang Komunikasi, Persepsi, dan Adaptasi di Lombok Barat". *Tesis* pada Program Studi Sosiologi Sekolah Pasca Sarjana Universita Gadjah Mada Yogyakarta. 1991.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara. 2004.

Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta, Pradnya Paramita. 1997.

Metode Penelitian Pariwisata

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	3%
2	repository.stipram.ac.id Internet Source	1%
3	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
4	repository.upi.edu Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1%
7	difarepositories.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	geografi.ppj.unp.ac.id Internet Source	1%

10 ejournal.unhi.ac.id 1 %
Internet Source

11 a-research.upi.edu 1 %
Internet Source

12 repository.umy.ac.id 1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Metode Penelitian Pariwisata

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109
